

**PENGUATAN AQIDAH SANTRI MELALUI
KAJIAN KITAB *MAFAHIM YAJIBU AN TUSHOHHAH*
DI PONDOK PESANTREN SAYYID MUHAMMAD ALWI
AL-MALIKI BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Torik Maulana
NIM: T20151095

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2019**

**PENGUATAN AQIDAH SANTRI MELALUI
KAJIAN KITAB *MAFAHIM YAJIBU AN TUSHOHHAH*
DI PONDOK PESANTREN SAYYID MUHAMMAD ALWI
AL-MALIKI BONDOWOSO**

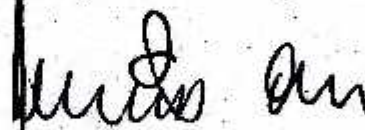
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Torik Maulana
NIM: T20151095**

Disetujui Pembimbing



Dr. Mas'ud, M.Pd.I
NIP. 197212192008011007

**PENGUATAN AQIDAH SANTRI MELALUI
KAJIAN KITAB *MAFAHIM YAJIBU AN TUSHOHHAH*
DI PONDOK PESANTREN SAYYID MUHAMMAD ALWI
AL-MALIKI BONDOWOSO**

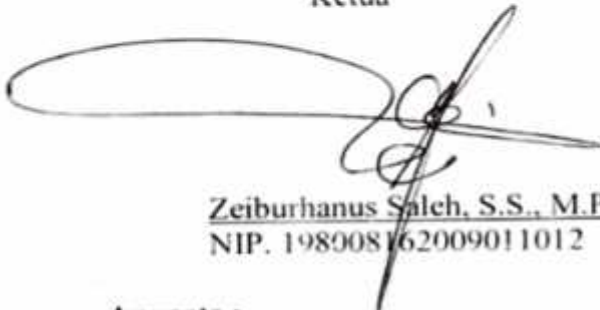
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 09 Januari 2020

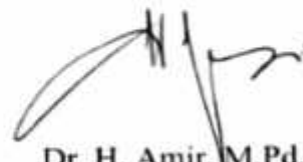
Tim Penguji

Ketua



Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd.
NIP. 198008162009011012

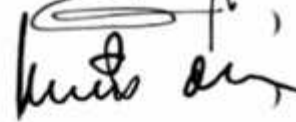
Sekretaris



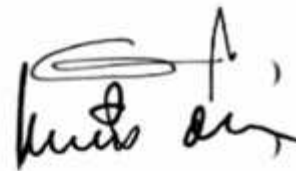
Dr. H. Amir, M.Pd.
NIP. 196907011993031002

Anggota :

1. Dr. H. Matkur, S.Pd.I., M.Si.

()

2. Dr. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 196907011999032001

MOTTO

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Maka barang siapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya hendaklah dia beramal shalih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya dalam beribadah ke pada-Nya.” (QS. Al Kahfi: 110)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kusembahkan kepada Allah SWT yang telah melancarkan dalam menyelesaikan karya sederhana ini yang masih terdapat kekurangan. Dan atas takdir dan ridho Allah SWT saya bisa menjadi pribadi yang berpikir dan berilmu. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Dengan ini saya mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Abah Achmad Sidqi dan Ibu Ruqayyah yang selalu memberikan kasih sayang yang tak terhingga. Terimakasih juga atas perjuangan, pengorbanan dan limpahan do'a yang selalu terucap dalam setiap waktu demi kebaikanmu.
2. Teman-temanku kelas A3 (PAI angkatan 2015), semoga ilmu dan pengalaman kita bisa mengantarkan kita menuju gerbang kesuksesan dan kelak dapat menjadi guru PAI yang profesional dan amanah.
3. Sahabat-sahabat seperjuangan cogan dan cecan yang telah banyak memberikan motivasi dan supportnya. Serta sahabat lain yang selalu memberikan semangat dan arti penting persahabatan.
4. Semua pihak yang telah bersedia memberikan informasi, pengalaman serta ilmu dalam pencarian data dalam skripsi ini, kepada pengasuh pondok pesantren serta ustadz dan santri yang tak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan kemudahan akses dalam pengerjaan skripsi ini.

ABSTRAK

Torik Maulana. 2019. “*Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim yajibu an tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso*”

Pendidikan Aqidah merupakan bagian dari kehidupan umat Islam dalam rangka mengaktualisasikan ajaran Islam, mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, atau disebut *tafaqquh fi al-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Salah satu aspek ajaran Islam yang paling mendasar adalah aqidah, semua peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang dijalankan oleh manusia harus tercermin terhadap aqidah Islam. Karena ia merupakan penentu dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki mempunyai andil yang besar dan patut dihargai dengan mengemban dua amanat pembangunan pada bidang agama, utamanya membina dan mendidik umat serta menegakkan cita-cita agama Islam yang murni dengan maksud dan tujuan agar umat Islam menjadi umat yang mampu berbuat baik demi tercapainya cita-cita agama dan bangsa. Terutama terhadap munculnya paham radikalisme dan ekstrimisme.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana penguatan aqidah santri dan kontribusi kajian kitab mafahim yajibu an tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso?. Sedangkan tujuan penelitian adalah Untuk mendeskripsikan penguatan aqidah santri dan kontribusi kajian kitab mafahim yajibu an tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

Adapun hasil dari penelitian Penguatan Aqidah Santri Melalui Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso ini yaitu: *Pertama*, penguatan aqidah santri dilaksanakan melalui Pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso dengan dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu untuk *ghurfah arabiah* di kediaman kiai, untuk santri secara keseluruhan dilaksanakan pada malam Jum'at dan hari jum'at, sedangkan untuk masyarakat umum dilaksanakan pada hari Ahad dengan tujuan untuk membekali dan membentengi santri serta masyarakat dengan ilmu-ilmu aqidah dari paham-paham yang menyimpang. *Kedua*, Kontribusi Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso yaitu: 1) santri lebih berhati-hati dari mengucapkan kalimat takfir; 2) santri mengetahui dan menyadari bahwa keputusan takfir berada pada kebijakan pemerintah, bukan perorangan; 3) santri memahami tentang aqidah yang telah diyakini, tidak sekedar taklid serta mampu menjadi benteng aqidah ahlussunnah wal jamaah.

Kata kunci: Penguatan aqidah, kajian kitab mafahim yajibu an tushohhah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
4. Bapak Dr. Mas'ud, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. KH. Muhammad Hasan Abdul Mu'iz, S.Sy selaku pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi AL-Maliki.
6. Seluruh asatidz dan santri pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi AL-Maliki.

7. Bapak dan Ibu dosen IAIN Jember yang telah mengajar dan membimbing penulis selama kuliah.
8. Seluruh aktivitas akademika IAIN Jember yang telah ikhlas melayani segala urusan akademik.
9. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 10 Desember 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	17
1. Pengertian Aqidah.....	17

2. Ruang Lingkup Aqidah	21
3. Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subyek Penelitian.....	50
D. Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Analisis Data	56
G. Tahap-Tahap Penelitian	57
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	59
B. Penyajian Data dan Analisis.....	69
1. Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki.....	69
2. Kontribusi Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki.....	84
C. Temuan Penelitian.....	89
1. Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki.....	89
2. Kontribusi Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid	

Muhammad Alwi Al-Maliki.....	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan Dilakukan	13
----------------------------------------------------------------------------------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Aqidah merupakan bagian dari kehidupan umat Islam dalam rangka mengaktualisasikan ajaran Islam, mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, atau disebut *tafaquh fi al-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Salah satu aspek ajaran Islam yang paling mendasar adalah aqidah, semua peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang dijalankan oleh manusia harus tercermin terhadap aqidah Islam. Karena ia merupakan penentu dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Aqidah meliputi semua persoalan keimanan, persoalan tersebut harus dipercayai dan diyakini oleh setiap muslim dan mukmin, termasuk rukun iman. Adapun syari'ah meliputi peraturan Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, baik muslim mau pun non muslim serta alam sekitarnya.

Untuk menumbuhkan aqidah, baik dalam diri seseorang maupun dalam kehidupan masyarakat. Maka haruslah mengetahui apa yang memerlukan penjelasan, yaitu sesuatu yang mendorong manusia untuk mengetahui apa yang diberikan padanya, tanggapan-tanggapan yang timbul yang belum diketahui.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya:

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".¹

Aqidah adalah merupakan spirit dan pendorong untuk beramal shaleh.

Hal ini sesuai dengan kandungan Alquran surah al-Baqarah (2); 177 yang berbunyi:

بِرٍّ أَنْ تَوَلَّوْا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
الْكَفَىٰ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ

Artinya:

"Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, orang-orang yatim orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-

¹ Alqur'an, QS. At Taubah 122

orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”² (Q.S al-Baqarah: 177)

Dari ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa orang yang benar dan bertakwa adalah, orang yang senantiasa menanamkan kebaikan dan keyakinan dalam dirinya. Untuk kebaikan dan kemaslahatannya.

Aqidah adalah ruh setiap orang, dengan berpegang teguh kepadanya, maka manusia akan hidup dalam keadaan baik dan menggembirakan. Aqidah merupakan makanan rohani yang diperlukan jiwa, seperti halnya badan memerlukan makanan. Namun jiwa (hati) adalah wadah yang dengan mudah merasuk ke dalamnya aqidah yang salah, tanpa disadari karena sudah dicampuri secara keseluruhan oleh pemikiran-pemikiran yang diada-adakan oleh manusia. Bahkan ada yang dinodai oleh sekumpulan pendapat yang tidak mencerminkan keyakinan yang murni. Sehingga aqidah yang pada masa kepemimpinan Rasulullah saw sudah tercemar. Ajaran keimanan yang sudah berubah itu akhirnya tidak lagi mencerminkan keimanan yang dengannya jiwa mendapat suci amal perbuatan menjadi mulia yang baik ataupun yang dapat memberikan semangat gerak pada perorangan yang dapat memberikan daya hidup pada umat dan bangsa.

Sebagai umat Islam berkewajiban untuk menanamkan dan membina aqidah kedalam hati dan jiwanya dengan menempuh jalan yang dilandasi dengan pendidikan Islam yang murni sehingga dapat memberikan kontribusi

² Alquran, Q.S al-Baqarah: 177

keimanan yang mengacu kepada kesejahteraan hidup dan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso merupakan salah satu wadah dan lembaga pendidikan yang sangat vital dan esensial didalam membina aqidah Islam. Keberadaan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki ditengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Bondowoso mempunyai fungsi yang utama sebagai lembaga pendidikan yang sama derajatnya dengan sekolah formal umumnya. Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki mempunyai andil yang besar dan patut dihargai dengan mengemban dua amanat pembangunan pada bidang agama, utamanya membina dan mendidik umat serta menegakkan cita-cita agama Islam yang murni dengan maksud dan tujuan agar umat Islam menjadi umat yang mampu berbuat baik demi tercapainya cita-cita agama dan bangsa. Terutama terhadap munculnya faham radikalisme dan ekstrimisme.

Menyikapi fenomena radikalisme dan ekstrimisme yang menyebarkan virus Takfir (mengkafirkan), Tasyrik (menuduh syirik), Tabdi' (memvonis bid'ah), serta Tahthi' (mudah menyalahkan) ini Sayyidil Walid Abuya Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki menyampaikan bahwasanya;

فَتَرَاهُمْ يُسَارِعُونَ إِلَى الْحُكْمِ عَلَى الْمُسْلِمِ بِالْكَفْرِ لِمُجَرَّدِ الْمُخَالَفَةِ حَتَّى لَا يَبْقَ

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ إِلَّا الْقَلِيلُ

“Maka kamu akan mendapati mereka (kelompok ekstrimis) itu tergesa-gesa dalam memvonis kafir kepada sesama Muslim hanya karena perbedaan pemahaman saja. Sehingga akibatnya jumlah umat Islam hany

tersisa tinggal sedikit saja diatas permukaan bumi ini.” (Mafahim Bab at-Tahdzir).³

Sebagai upaya menyikapi kondisi tersebut Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso melaksanakan kajian kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* karangan Abuya Prof. Dr. As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani . Yang dimana pengasuh dari pesantren ini merupakan murid atau santri dari Sayyidil Walid Abuya Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki diwaktu masih mencari ilmu di Makkah Al-Mukarromah.

Pendidikan pertama beliau adalah Madrasah Al-Falah, Makkah, dimana ayah beliau Sayyid Alawi bin Abbas al Maliki sebagai guru agama di sekolah tersebut yang juga merangkap sebagai pengajar di halaqah di Haram Makki yang tempatnya sangat masyhur dekat Bab As-salam. Kecerdasan Sayyid Mahammad Alawi sudah terlihat mulai masih kecil. Sudah dapat menghafal al-Qur’an ketika masih berusia 7 tahun dan sudah menghafal kitab hadits al-Muwaththa karya Imam Malik saat beliau berumur 15 tahun. Dan pada saat beliau berumur 25 tahun, beliau meraih gelar doktor ilmu hadits dengan predikat mumtaz (excellent) di bawah bimbingan ulama besar Mesir, Prof. Dr. Muhammad Abu Zahrah. Rihlah ilmiyyah beliau cukup panjang dan luas di bawah bimbingan ulama-ulama shalihin yang alim.

³ Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, *Pemahaman Yang Harus Diluruskan*, terj. Qism Nasyroh ash-Shofwah al-Malikiyah (Surabaya” Hai’ah ash-Shofwah al-Malikiyyah, 2016), 4.

Kandungan kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* memberikan jawaban yang gamblang dan pembahasan yang tuntas tentang masalah-masalah yang bertalian dengan tantangan umat Islam dewasa ini. Dalam kitab ini, Sayyidil Walid Abuya Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki menjelaskan beberapa perkara penting yang diperkuat dengan dalil-dalil yang akurat diambil dari ayat al-Qur’an, Hadits Rasulullah, qaul konsesus atau ijmak para ulama’ yang memiliki kapasitas dan otoritas tinggi di dalam hukum Islam. Bahkan untuk beberapa masalah penting, Sayyidil Walid Abuya Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki juga mengambil pendapat para ulama’ yang selalu dijadikan referensi oleh kelompok ekstrimis. Para ulama tersebut antara lain, Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab, Syaikh Ibnu Taimiyyah, Syaikh Ibnul Qayyim, dan beberapa ulama lainnya.

Kitab ini menjadi senjata bagi para penuntut ilmu dan pendakwah untuk menyikapi kelompok-kelompok garis keras, hujjah-hujjah yang ada di dalam kitab ini sangat ilmiah dan bernuansa diplomatis. Dan dipelajari di berbagai belahan dunia, kalau di Indonesia dijadikan bahan ajar oleh sebagian besar pesantren. Berdasarkan hal itulah, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul penelitian “Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.⁴ Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso?
2. Bagaimana Kontribusi Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁵ Sesuai formulasi diatas, maka tujuan penelitian akan dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso.
2. Untuk mendeskripsikan Kontribusi Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso.

⁴ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44.

⁵ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah., 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian ini harus realistis.⁶ Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan wawasan kegiatan ilmiah, khususnya mengenai Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan peneliti tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk penelitian yang akan datang. Dan juga untuk menambah khazanah keilmuan tentang Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab

- b. Bagi Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dijadikan refleksi dalam menciptakan dan mengembangkan Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab.

- c. Bagi IAIN Jember

⁶ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 45.

- 1) Dapat menambah perbendaharaan kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya prodi Pendidikan Agama Islam.
- 2) Dapat menambah wawasan mahasiswa IAIN Jember, khususnya mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam tentang Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab.

E. Definisi Istilah

Dalam hal ini peneliti akan menuliskan beberapa definisi istilah yang menjelaskan tentang maksud dari judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penguatan Aqidah Santri

Penguatan aqidah santri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran aqidah yang dilaksanakan di Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso untuk menjadikan keimanan para santri menjadi semakin kuat, kukuh, teguh, tidak mudah goyah.

2. Kajian Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah

Kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah merupakan karya monumental Sayyidil Walid Abuya Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki yang dipersembahkan untuk umat Islam. Kandungan kitab ini memberikan jawaban yang gamblang dan pembahasan yang tuntas tentang masalah-masalah yang bertalian dengan tantangan umat Islam dewasa ini. Dalam kitab ini, Sayyidil Walid Abuya Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki menjelaskan beberapa perkara penting yang diperkuat dengan dalil-dalil yang akurat diambil dari ayat al-Qur'an, Hadits Rasulullah, qaul

konsesus atau ijmak para ulama' yang memiliki kapasitas dan otoritas tinggi di dalam hukum Islam. Bahkan untuk beberapa masalah penting, Sayyidil Walid Abuya Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki juga mengambil pendapat para ulama' yang selalu dijadikan referensi oleh kelompok ekstrimis. Para ulama tersebut antara lain, Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab, Syaikh Ibnu Taimiyyah, Syaikh Ibnul Qayyim, dan beberapa ulama lainnya.

Dengan demikian, maksud dari Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam penelitian ini, yaitu kegiatan pembelajaran aqidah dengan mengkaji kitab Mafahim Yajibu An-Tushohhah karangan Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki yang dilaksanakan di Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso untuk menjadikan keimanan para santri menjadi semakin kuat, kukuh, teguh, tidak mudah goyah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.⁷

Secara keseluruhan penelitian ini membahas tentang Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

⁷ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 48.

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah:

Bab satu menerangkan bab pendahuluan dengan subbab tentang latar belakang pemilihan topik penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Bab dua menjelaskan tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang di dalamnya termuat persamaan serta perbedaan antara penelitian yang bersangkutan dengan penelitian terdahulu. Selanjutnya, menerangkan tentang kajian teori dalam hal ini berupa konsep Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data yang diperoleh.

Bab empat merupakan isi tentang penyajian data dan analisis yang dalam subbab ini membahas tentang sekilas gambaran umum Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah. Dalam subbab ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah didapatkan dengan berlandaskan teori-teori yang berhubungan dengan Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah.

Bab lima merupakan penutup, yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran dari peneliti yang bersifat konstruktif.

Selanjutnya, skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.⁸

Pertama, Maulana, 2018 mahasiswa IAIN Jember dengan judul skripsi “Aktualisasi Nilai-Nilai Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Menjaga Tradisi dan Amaliyah Ulama Salaf.” Adapun hasil penelitian tersebut yaitu; *pertama* sunnah dan bid’ah dalam tradisi keagamaan ataupun amaliyah harus diklasifikasikan sesuai dengan dasar-dasar yang *nash* dan didukung dengan argumentasi yang logis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta dapat termanifestasikan dalam sikap toleran, santun dan bijak dalam menyikapi setiap perbedaan. *Kedua*, *Al-Sawad al-A’dzam* dalam pandangan Kiai Hasyim dipahami sebagai golongan mayoritas yang memegang teguh ajaran *salaf al-salih* yang terhimpun dalam beberapa unsur yaitu, *Ahl Hadits*, imam Mujtahid dan kelompok yang menjaga kolektifitas. *Al-Sawad al-A’dzam* direpresentasikan dalam konsep

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: Iain Jember Press, 2018), 45

bermadzhab yang mewajibkan setiap muslim untuk *taqlid* kepada mayoritas ulama.⁹

Kedua, Ainul Fauziah, 2017 mahasiswa IAIN Jember dengan judul skripsi “Pembinaan Aqidah Melalui Kitab Jawahir Al-Kalamiyah di Yayasan Yatim Piatu dan Anak Putus Sekolah Bina Sholehah Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2016/2017.” Adapun hasil penelitian tersebut yaitu; 1) pembinaan aqidah menggunakan materi kitab *Jawahir Al-Kalamiyah* dan metode yang digunakan adalah metode bandongan, hafal, tanya jawab dan diskusi. 2) faktor penghambatnya yaitu peserta didik kurang antusias untuk menerjemahkan isi kitab *Jawahir Al-Kalamiyah*, faktor pendukung nya yaitu rasa ingin tahu yang tinggi yang dibuktikan dengan aktif dalam tanya jawab, media pembelajaran yang memadai tersedianya media LCD dan laptop.¹⁰

Ketiga, Shofia Nuril Fahma, 2018 mahasiswa IAIN Kudus dengan judul “Penguatan Aqidah Islamiyah Melalui Pengajian Salaf Pada Anak di kos Berbasis Pondok Pesantren Abah Rozak Ngetuk Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.” Adapun hasil penelitian tersebut yaitu 1) penguatan aqidah Islamiyah melalui pengajian salaf pada anak kos berbasis pondok pesantren abah Rozak tidak hanya mengkaji kitab-kitab karya ulama-ulama terdahulu (salaf) yang meliputi kitab *Fathul Qarib*, *Jurumiyah*, *Syarah Ibnu Aqil*, *Riyadussalihin*, *Tafsir Jalalain*, *Ukhulujain*, *Ta’lim Muta’alim* dan kitab

⁹ Maulana, *Aktualisasi Nilai-Nilai Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Menjaga Tradisi dan Amaliyah Ulama Salaf* (Skripsi: IAIN Jember, 2018)

¹⁰ Ainul Fauziah, *Pembinaan Aqidah Melalui Kitab Jawahir Al-Kalamiyah di Yayasan Yatim Piatu dan Anak Putus Sekolah Bina Sholehah Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2016/2017* (Skripsi: IAIN Jember, 2017)

lainnya. Dengan harapan santri dapat menerapkan dalam berbagai kegiatan ibadah seperti sholat berjamaah, tadarus al-qur'an, istigotsah, al-Barzanji dan sebagainya. 2) keberhasilan pengajian salaf dalam dilihat dari kemampuan mahasiswi mempraktikkan isi kandungan kitab-kitab yang dikaji, sehingga aqidah menjadi kuat tidak mudah terpengaruh oleh budaya dari luar ajaran yang menyimpang dari aqidah islam.¹¹

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, akan tergambar secara rinci dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan Dilakukan

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Maulana, 2018, Aktualisasi Nilai-Nilai Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah Perspektif KH. Hasyim Asy'Ari dalam Menjaga Tradisi dan Amaliyah Ulama Salaf	Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang aqidah dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi	Letak perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang konsep sunnah dan bid'ah perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam menjaga tradisi dan amaliyah ulama salaf Sedangkan penelitian dalam skripsi ini fokus Pada metode pembelajaran srta kontribusi penguatan aqidah santri melalui kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhhah
2.	Ainul Fauziah, 2017, Pembinaan Aqidah Melalui Kitab Jawahir Al-Kalamiyah di Yayasan Yatim Piatu dan Anak Putus	Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang aqidah dengan menggunakan penelitian	Letak perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang pembinaan aqidah melalui kitab Jawahir Al-Kalamiyah, Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan aqidah dalam kitab Jawahir

¹¹ Shofia Nuril Fahma, *Penguatan Aqidah Islamiyah Melalui Pengajian Salaf Pada Anak di kos Berbasis Pondok Pesantren Abah Rozak Ngetuk Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus* (Skripsi: IAIN Kudus, 2018)

	Sekolah Bina Sholehah Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2016/2017	kualitatif yang bersifat deskriptif.	Al-Kalamiyah sedangkan penelitian dalam skripsi ini fokus pada metode pembelajaran serta kontribusi penguatan aqidah santri melalui kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah
3.	Shofia Nuril Fahma, 2018, Penguatan Aqidah Islamiyah Melalui Pengajian Salaf Pada Anak di Kos Berbasis Pondok Pesanren Abah Rozak Ngetuk Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus	Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang aqidah dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.	Letak perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang penguatan aqidah Islamiyah melalui pengajian salaf pada anak di kos berbasis Pondok Pesanren Abah Rozak, Ingin mengetahui keberhasilan pengajian salaf dalam rangka penguatan Aqidah Islamiyah melalui pengajian salaf pada anak di kos berbasis Pondok Pesanren Abah Rozak sedangkan penelitian dalam skripsi ini fokus pada metode pembelajaran serta kontribusi penguatan aqidah santri melalui kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat persamaan dari ketiga judul penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang aqidah.

Selain persamaan, untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini maka terdapat perbedaan dari setiap penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian *pertama* membahas aktualisasi nilai aqidah berupa sunnah dan bid'ah dalam pandangan Kiai Hasyim sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran aqidah dan kontribusi penguatan aqidah melalui kajian kitab. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu kedua dan ketiga adalah terletak pada kitab yang

digunakan. Jika pada penelitian *kedua* kitab yang digunakan adalah kitab *Jawahir Al-Kalamiyah*, sedangkan pada penelitian terdahulu *ketiga* digunakan kitab *Fathul Qarib*, *Jurumiyah*, *Syarah Ibnu Aqil*, *Riyadussalihin*, *Tafsir Jalalain*, *Ukhulujain*, *Ta'lim Muta'alim*. Maka pada penelitian ini digunakan kitab *Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah*.

B. Kerangka Teoretik

1. Pengertian Aqidah

Adapun kata Aqidah berasal dari bahasa Arab, “*aqada-ya'qidu- uqdatan-wa 'aqidatan*” artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat padanya.¹² Aqidah (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al'aqdu* (الْعَقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوَثُّيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّابِطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi): ‘aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang menyakininya.¹³

Istilah aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut aqidah benar, seperti keyakinan umat Islam tentang keesaan Allah SWT.

¹² Rosihon Anwar, *Proses Belajar Mengajar*, 59

¹³ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), 45.

Istilah aqidah juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihindangi kebimbangan, yaitu apa-apa yang dipercayai oleh seseorang, diikat kuat oleh sanubarinya, dan sebagai madzhab atau agama yang dianutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya.¹⁴

Aqidah artinya tekad yang bulat, mengumpulkan, niat, menguatkan perjanjian, dan sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil. Aqidah ialah keimanan yang tidak mengandung kontra (tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak ada asumsi selain bahwa ia beriman kepada-Nya).¹⁵

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَدْتَرُونَ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Artinya:

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya).” (QS. Al-Ahzab: 23)¹⁶

Aqidah adalah segi kepercayaan yang harus diimani setiap orang terlebih dahulu tanpa dicampuri dengan keragu-raguan. Aqidah merupakan prinsip ajaran agama Islam yang pertama kali didakwakan oleh Rasulullah SAW dan bahkan nabi-nabi terdahulu. Sedangkan syari'ah

¹⁴ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, 14

¹⁵ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), 4-5

¹⁶ Alquran, QS Al Ahzab: 23

adalah peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah untuk dijadikan pegangan bagi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu dengan menunaikan kewajiban agama, seperti sholat, puasa zakat dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan saudara muslim, seperti saling mencintai, tolong-menolong serta menjalankan hukum yang berhubungan dengan pembinaan keluarga dan harta wansan, dalam hubungannya sesama manusia, seperti kerja sama dan perdamaian hidup secara umum. Dalam hubungannya dengan alam semesta yaitu dengan memberikan kebebasan berfikir dan meneliti alam semesta serta menggunakan hasilnya dan mempertinggi derajat manusia Islam juga mensyari'atkan hukum yang berhubungan dengan kehidupan yaitu dengan diperbolehkannya menilani kesenangan hidup makan yang halal tanpa berlebihlebihselanjutnya Mahmud juga mengemukakan bahwa untuk memperoleh cabang dari aqidah dan syari'ah, maka harus berpegang pada cabang yang lain yaitu akhlak dalam hal ini bu kan hanya sekedar mengetahui bemr tidak dan salah, melainkan adanya tutrtutar terhadap dorongan jiwa untuk melahrkan sesuatu yang patut untuk dikerjakan dan meninggalkan sesuatu yang patut ditinggalkan.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa akhlak dalam pengertian di atas adalah benteng bagi pelaksanaan syari'ah. Akhlak merupakan tempat pertahanan bagi orang-orang yang ingin menjadi benar-benar muslim.

Aqidah tanpa akhlak ibarat pohon tanpa buah, sedangkan akhlak tanpa aqidah ibarat bayangan suatu tubuh yang tak kekal.¹⁷

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan. Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal. Allah subhanahu wata`ala berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Artinya:

“Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S. al-Kahfi: 110)

Allah subhanahu wata`ala juga berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

Artinya:

“Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelumnya, bahwa jika engkau betul-betul melakukan kesyirikan, maka sungguh amalmu akan hancur, dan kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S. az-Zumar: 65)

¹⁷ Mahmud Syaltut, Akidah dan Syari'ah Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 88

Menurut Sayyid Sabiq, aqidah merupakan ruh bagi setiap orang dengan berpegang teguh padanya manusia akan hidup dalam keadaan baik, tetapi dengan meninggalkannya akan hilang semangat kerohanian manusia. Aqidah adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang tidak memilikinya, maka ia akan tersesat ke dalam lika-liku kehidupannya, bahkan ia akan terjerumus dalam kesesatan yang amat dalam sekali.¹⁸

Seorang muslim yang memiliki aqidah yang kuat akan menampakkan hidupnya sebagai amal saleh, sebagai pancaran dari aqidah yang dimilikinya. Aqidah yang kokoh yang dimiliki seseorang akan menjadi keyakinan kuat yang dapat membentuk rasa optimis menjalani kehidupan, karena keyakinan tauhid menjamin hasil yang terbaik yang akan dicapai secara ruhaniyah, karena itu seorang muslim tidak akan merasa gelisah dan putus asa, dan tidak akan mudah goyah atas cobaan dan ujian yang dihadapinya. Cobaan dan ujian merupakan proses kehidupan yang bersifat sementara yang menjadi pupuk penyubur keyakinan terhadap Allah SWT.

2. Ruang Lingkup Aqidah

Ruang lingkup pembahasan aqidah, antara lain:¹⁹

a) Ilahiyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan lain-lain

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam : Ilmu Tauhid*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 21

¹⁹ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, ed., Maman Abd. Djaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 14

b) Nubuwat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya.

c) Ruhaniyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.

d) Sam'iyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Quran dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lainnya.

Adapun penjelasan ruang lingkup pembahasan aqidah yang termasuk dalam Arkanul Iman, yaitu:²⁰

a) Iman kepada Allah SWT , yaitu:

- 1) Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah
- 2) Membenarkan dengan yakin keesaan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya menciptakan alam, makhluk seluruhnya, maupun dalam menerima ibadat segenap makhluknya.
- 3) Membenarkan dengan yakin, bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari sifat kekurangan yang suci pula dari

²⁰ M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1992), 149

menyerupai segala yang baharu (makhluk). Allah zat yang maha mutlak itu, menurut ajaran Islam, adalah Tuhan yang Maha Esa. Segala sesuatu yang mengenai Tuhan disebut ketuhanan. Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk, cara bagaimana memperoleh keimanan terhadap aqidah pokok. Selanjutnya Al-Qur'an memberikan pula petunjuk sekitar ketuhanan dengan menerangkan nama. Nama dan sifat-sifat Tuhan, yang menggambarkan zat Allah, kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya, sifat-sifat kesempurnaan dan layak baginya wajib kita iman. Karena itu Al-Qur'an menempuh cara pertengahan dalam memperkenalkan Tuhan, Dia, menurut Al-Qur'an antara lain Maha Mendengar, maha melihat, hidup, berkehendak, menghidupkan dan mematikan, Ar-Rahman.

Dengan demikian setelah kita mengimani Allah, maka kita membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepadanya, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, mengakui bahwa Allah swt. bersifat dari segala sifat, dengan ciptaan-Nya di muka bumi sebagai bukti keberadaan, kekuasaan, dan kesempurnaan Allah swt.

b) Iman Kepada malaikat-malaikat-Nya

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata malaikat diartikan makhluk Allah yang taat, diciptakan dari cahaya yang mempunyai tugas khusus dari Allah.²¹

Beriman kepada malaikat ialah mempercayai bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai “malaikat” yang tidak pernah durhaka kepada Allah, yang senantiasa melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya. Lebih tegas, iman akan malaikat ialah beritikad adanya malaikat yang menjadi perantara antara Allah dengan rasul-rasul-Nya, yang membawa wahyu kepada rasul-rasul-Nya.

Di dalam Al-Qur’an banyak ayat yang menyeru kita mengimankan sejenis makhluk yang gaib, yang tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat dirasa oleh panca indera, itulah makhluk yang dinamai malaikat.

Malaikat selalu memperhambakan diri kepada Allah dan patuh akan segala perintah-Nya, serta tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah swt.

Di antara nama-nama dan tugas malaikat adalah:

- (a) Malaikat Jibril, bertugas menyampaikan wahyu kepada Nabi-nabi dan rasul.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

- (b) Malaikat Mikail, bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan alam seperti melepaskan angin, menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan
- (c) Malaikat Israfil, bertugas meniup terompet di hari kiamat dan hari kebangkitan nanti.
- (d) Malaikat Izrail, bertugas mencabut nyawa manusia dan makhluk hidup lainnya.
- (e) Malaikat Raqib dan Atid, bertugas mencatat amal perbuatan manusia.
- (f) Malaikat Ridwan bertugas menjaga surga dan memimpin para pelayan surga.
- (g) Malaikat Malik, bertugas menjaga neraka dan memimpin para malaikat menyiksa penghuni neraka.
- (h) Malaikat yang bertugas memikul Arasy.
- (i) Malaikat yang menggerakkan hati manusia untuk berbuat kebaikan dan kebenaran.
- (j) Malaikat yang bertugas mendoakan orang-orang yang beriman supaya diampuni oleh Allah segala dosa-dosanya diberi ganjaran surga dan dijaga dari segala keburukan dan doa-doa lain.

Dengan beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, maka kita akan lebih mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah swt. lebih bersyukur akan nikmat yang diberikan dan berusaha selalu berbuat kebaikan dan

menjauhi segala larangannya. Karena malaikat selalu mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia.

c) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT

Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan rukun iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Beriman kepada kitab-kitab Tuhan ialah beritikad bahwa Allah ada menurunkan beberapa kitab kepada Rasulnya, baik yang berhubungan itikad maupun yang berhubungan dengan muamalat dan syasah, untuk menjadi pedoman hidup manusia. baik untuk akhirat, maupun untuk dunia. Baik secara individu maupun masyarakat.

Dari berbagai penjelasan dapat disimpulkan bahwa:

- (a) Al-Qur'an adalah kitab hidayah yang memberi petunjuk kepada manusia dari berbagai persoalan-persoalan aqidah, syari'ah, ibadah, tasyri, akhlak demi kebahagiaan hidup.
- (b) Tiada pertentangan antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.
- (c) Membenarkan atau menjalankan teori-teori ilmiah berdasarkan Al-Qur'an bertentangan dengan tujuan pokok atau sifat Al-Qur'an dan bertentangan pula dengan ciri khas ilmu pengetahuan.
- (d) Memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan penemuan-penemuan baru adalah ijtihad yang baik.

d) Iman kepada Nabi dan Rasul

Yakin pada para Nabi dan rasul merupakan rukun iman keempat. Perbedaan antara Nabi dan Rasul terletak pada tugas utama.

Para nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan (Tuhan) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterima kepada umat manusia.

Di Al-Qur'an disebut nama 25 orang Nabi, beberapa diantaranya berfungsi juga sebagai rasul ialah (Daud, Musa, Isa, Muhammad) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterima kepada manusia dan menunjukkannya cara pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana manusia biasa lainnya Nabi dan Rasul pun hidup seperti kebanyakan manusia yaitu makan, minum, tidur, berjalan-jalan, mati dan sifat-sifat manusia lainnya. Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi sekaligus Rasul terakhir tidak ada lagi rangkaian Nabi dan Rasul sesudahnya.

Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 40.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ
شَيْءٌ عَلِيمًا

Artinya:

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab (33): 40)²²

e) Iman kepada hari Akhir

Rukun iman yang kelima adalah keyakinan kepada hari akhir.

Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman

²² Alquran, QS. Al-Ahzab (33): 40

lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhirat sama halnya dengan orang yang tidak mempercayai agama Islam, itu merupakan hari yang tidak diragukan lagi. Hari akhirat ialah hari pembalasan yang pada hari itu Allah menghitung (hisab) amal perbuatan setiap orang yang suda dibebani tanggung jawab dan memberikan putusan ganjaran sesuai dengan hasil hitungan itu.

Keimanan kepada Allah berkaitan erat dengan keimanan kepada hari akhir. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna dengan keyakinan tentang adanya hari akhirat. Demi tegaknya keadilan, harus ada suatu kehidupan baru dimana semua pihak akan memperoleh secara adil dan sempurna hasil-hasil perbuatan yang didasarkan atas pilihannya masing-masing.

Firman Allah SWT. QS. Thaha (20): 15

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِئَجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

Artinya:

“Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.” (QS. Thaha (20): 15)²³

f) Iman kepada *qada* dan *qadar*

Dalam menciptakan sesuatu, Tuhan selalu berbuat menurut Sunnahnya, yaitu hukum sebab akibat. Sunnahnya ini adalah tetap tidak berubah-ubah, kecuali dalam hal-hal khusus yang sangat jarang

²³ Alquran, QS. Thaha (20): 15

terjadi. Sunnah Tuhan ini mencakup dalam ciptaannya, baik yang jasmani maupun yang bersifat rohani.

Makna qadar dan takdir ialah aturan umum berlakunya hukum sebab akibat, yang ditetapkan olehnya sendiri. Definisi segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah SWT, untuk segala yang ada.

Pengertian di atas sejalan dengan penggunaan *qadar* di dalam Al-Qur'an berbagai macam bentuknya yang pada umumnya mengandung pengertian kekuasaan Allah SWT, yang termasuk hukum sebab akibat yang berlaku bagi segala makhluk hidup maupun yang mati.

Ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari keimanan kepada *qada* dan *qadar*, ini antara lain:

- (a) Melahirkan kesadaran bagi umat manusia bahwa segala sesuatu di dalam semesta ini berjalan sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan pasti oleh Allah SWT.
- (b) Mendorong manusia untuk terus beramal dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, mengikuti hukum sebab akibat dari Allah SWT.
- (c) Mendorong manusia untuk semakin dekat dengan Allah SWT.
- (d) Menanamkan sikap tawakkal dalam diri manusia, karena manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, sedangkan nasibnya diserahkan kepada Allah SWT

- (e) Mendatangkan ketenangan jiwa dan ketentraman hidup, karena menyakini apapun yang terjadi adalah atas kehendak dan qadar Allah SWT.

Adapun fungsi dan peranan aqidah dalam kehidupan umat manusia antara lain:

- (a) Menuntut dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman, sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Aqidah Islam berperan menuntut dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan.
- (b) Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi.
- (c) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.²⁴

Dari segi kuat atau tidaknya, aqidah dapat dibagi menjadi empat tingkatan. Tingkatan ini didasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang dikembangkan dalam menyerap aqidah tersebut. Semakin sederhana potensi yang

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, ed., Danis Wijaksana, (Bandung, : Remaja Rosdakarya, 2006), 30

dikembangkan akan semakin rendah aqidah yang dimiliki, dan sebaliknya. Berikut ini empat tingkatan aqidah, sebagai berikut:

- 1) Tingkat *taqlid* (ragu), yaitu orang yang beraqidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri.
- 2) Tingkatan *yaqin*, yaitu orang yang beraqidah mampu menunjukkan bukti. Alasan atau dalilnya, tetapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek dengan data atau bukti (dalil) yang didapatnya.
- 3) Tingkat *a'inul yaqin*, yaitu orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah dan mendalam, ia mampu membuktikan hubungan antara obyek dengan dan atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak terkecoh lagi dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam.²⁵
- 4) Tingkat *haqqul yaqin*, yaitu orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu, di samping mampu membuktikan hubungan antara obyek dengan bukti atau data (dalil) secara rasional, ilmiah dan mendalam, sertaq mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalamannya dalam pengalaman ajaran agama.

Keseluruhan aqidah Islam, sebagaimana juga halnya dengan semua hukum dalam syari'ah, pada dasarnya ditetapkan dan diatur oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasul. Keduanya memberikan kedudukan yang

²⁵ Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 98

sangat penting bagi akal fikiran dalam menerima dan mengokohkan aqidah.²⁶

3. Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah

Pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Mulai dari cara pengajarannya yang unik. Sang kyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab yang dikenal dengan sebutan “kitab kuning”, sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca.²⁷ Metode ini disebut *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu, para santri juga ditugas membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan *performance* seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individu (*individual learning process*).

Dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan agama Islam sering disebut dengan *ngaji* atau pengajian. Kegiatan *ngaji* di pondok pesantren dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua tingkatan. Tingkatan paling awal *ngaji* sangatlah sederhana yaitu para santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks Arab terutama Alquran. Tingkatan yang kedua yaitu para santri memilah kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya di bawah bimbingan kiai. Adapun kitab-kitab yang

²⁶ Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 99

²⁷ H.M. Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen pondok pesantren dalam perspektif global*, (Yogyakarta: LaksBang, 2006), 6

menjadi bahan untuk *ngaji* meliputi bidang ilmu tauhid, fiqh, nahwu, balagh, dan lain-lain.²⁸

a. Latar Belakang Penulisan Kitab "*Mafahim Yajibu An Tushahhah*"

Dalam kehidupannya, As-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki pernah mengalami berbagai cobaan hidup. Pada tahun 80-an terjadi perselisihan besar antara beliau dan beberapa ulama Wahabi. Beliau dituduh menyebarkan *bid'ah* dan *khurafat*. Beliau kemudian dikucilkan hingga pernah mengungsi di Madinah selama bulan Ramadhan. Persoalan itu kemudian meruncing, tetapi bisa dicari jalan tengah dengan melakukan klarifikasi. Waktu itu beliau berargumen dengan kuat saat berhadapan ulama yang juga mantan hakim agung Arab Saudi, Syaikh Sulaiman Al Mani'. Dialog itu direkomendasikan oleh Syaikh Abdul bin Baz, yang dikenal sebagai mufthi Kerajaan Arab Saudi waktu itu. Syaikh bin Baz sangat berseberangan dengan beliau. Syaikh Al Mani' kemudian menerbitkan dialognya itu dalam bentuk buku yang diberi judul *Hiwar ma'al Maliki liraddi mungkaratihi wa dhalalatih* (dialog dengan Maliki untuk Menolak Kemungkaran dan Kesesatannya). Syaikh Sholeh bin Abdul Aziz al-Syaikh kemudian juga menerbitkan buku yang berjudul *Hadzihi Mafahimuna* (inilah pemahaman kami) yang menghantam pemikiran beliau.

As-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki tak tinggal diam.

Beliau juga menerbitkan buku yang tak kalah hebat dan populernya,

²⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 184

dengan judul *Mafahim Yajibu An Tushahhah* (Pemahaman-pemahaman yang Harus Diluruskan). Ini kemudian menjadi buku andalannya dalam mempertahankan pluraritas aliran di Tanah Suci Makkah. Beliau didukung sejumlah ulama dimasanya yang sejalan dengan beliau. Pada karya itu diantara pembahasannya beliau justru mengusung pemikiran asli Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri aliran Wahabi, yang ternyata banyak disalah artikan oleh ulama-ulama pengikutnya.

Mafahim Yajibu An Tushahhah (pemahaman-pemahaman yang harus diluruskan) adalah salah satu karya as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki yang monumental dan bersinar layaknya kemilau mutiara. Melalui kitab ini beliau membuktikan kesalahan doktrin-doktrin kaum wahabi dengan menggunakan dalil-dalil yang qoth'I (pasti) serta argomentasi yang benar dan rasional. *Mafahim Yajibu An Tushahhah* membuka wawasan baru yang baru tentang hal-hal yang selama ini masih menjadi polemik dikalangan sebagian umat islam. Perbedaan pemahaman tentang masalah bid'ah, syafaat, tasawuf, dan tawasul, misalnya, tidak jarang meninggalkan menimbulkan pertentangan, permusuhan, bahkan saling mengkafirkan. Kitab ini telah mendapat sambutan tidak kurang dari empat puluh ulama dunia. Karya beliau yang satu ini memang diakui sebagai karya ilmiah yang dapat dijadikan hujjah (alasan), burhan (dalil), dan bukti ajaran Islam yang benar. Dalam karyanya itu beliau meletakkan berbagai permasalahan secara proporsional dan menjahui sikap berlebihan.

Sehingga siapapun yang membaca dan mengkaji kitab ini niscaya dia akan menemukan kebenarannya di dalamnya. Beliau menjelaskan beberapa permasalahan dengan keterangan yang jelas tidak berbelit-belit, teliti, cermat dan amanah. Menunjukkan ketinggian ilmu dan intelektualitasnya. Beliau telah menunjukkan pendapat yang benar mengenai paham-paham yang keliru dengan gaya tutur kata yang bijaksana dan penuh ksatria. Begitu mulyanya, beliau tidak menjerumuskan dirinya pada tradisi caci maki kepada para penentang. Tujuan beliau tidak lain adalah untuk menunjukkan kebenaran dan memberikan kesadaran kepada mereka yang ingkar dan menentang.

Dalam kitabnya ini, beliau menjelaskan apa yang diakui rumit oleh banyak orang. Beliau juga membahas secara jelas berbagai permasalahan yang membuat banyak orang linglung karenanya. Kitab ini bagaikan suatu kontrak atau kesepakatan istimewa yang ditulis pada suatu kitab yang terbaik di kalangan Ahlu Sunnaah wal Jama'ah, baik yang ditulis pada masa lampau maupun masa sekarang (modern); baik tulisan yang berupa prosa maupun syair (puisi). Buku ini betul-betul diakui sebagai karya istimewa dalam bidangnya, dan dapat memenuhi kebetulan para ulama dan pencari ilmu, selain memang sejalan dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang wajib diyakini. Dengan kitabnya ini beliau telah nyata memberikan sumbangsih yang besar pada agama Islam dan kaum muslimin. Menampakkan kebenaran sebagai suatu kebenaran yang sangat jelas tidak samar, menghilangkan berbagai keraguan dan polemik dan

meluruskan pemahaman yang selama ini dianggap perlu untuk diperhatikan. Pembahasan di dalamnya beraneka ragam dengan judul berbeda pada setiap bab yang akan dibahas. Semuanya begitu berarti dan sangat bermanfaat bagi kaum muslimin di zaman ini.

Pertama, karena kajian yang dilakukan ulama besar ini didasarkan pada dalil al-Qur'an dan Hadits yang dapat dipertanggungjawabkan; juga dilandasi dalil-dalil „aqli yang benar.

Kedua, karena dalam penelaahannya penulis mencoba menggabungkan pendekatan ulama salaf dan ulama khalaf. Dengan pendekatan seperti itu, beliau berhasil menjelaskan berbagai hal yang sebelumnya dianggap rumit oleh banyak orang.

Ketiga, karena karya ini kental dengan semangat penulisnya dalam menegakkan Ukhuwah Islamiyah. Menurutnya, Ukhuwah Islamiyah harus dipelihara tanpa menghilangkan sikap kritis dan dialogis terhadap pemikiran yang lain. Beliau mendesak para ulama untuk bertoleransi terhadap yang lain dalam hal-hal yang menjadi medan ijtihad. Beliau menganjurkan segenap umat Islam, terutama para ulamanya, agar bersatu padu membentuk suatu barisan yang kokoh untuk menghadapi orang-orang yang bercita-cita menghancurkan Islam dan melenyapkan pemeluknya dari muka bumi. Dalam konteks ini, beliau juga mengajak setiap Muslim untuk menghindari sikap mudah menjatuhkan penilaian terhadap sesama muslim dengan gelaran bid'ah, musyrik, kafir dan sebutan-sebutan lainnya yang tidak bisa dengan mudah dituduhkan. Maka

tepatlah kiranya jika dikatakan bahwa kitab mulia ini tergolong karya tulis yang paling baik dan bermutu dibidangnya pada masa ini.²⁹

b. Makna Takfiri

1. Pengertian

Istilah Takfiri (tindakan mengafirkan) seakar kata dengan kata “kufri” yang berarti murtad, keluar dari agamanya, atau mengundurkan diri dari kelompoknya, yang dalam bahasa Arab dikatakan: :

اِرْتَدَّ، خَرَجَ (مِنْ دِينِهِ)، اِسْحَابَ (مِنْ حِزْبِهِ)

Dalam menafsirkan surah Al-Baqarah/2 ayat ke-7, Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa kafir berarti menutupi sesuatu. Orang kafir adalah orang yang menutupi hakikat kebenaran dan menutupi nikmat Allah Swt yang diberikan kepadanya, dan setiap orang yang tidak beriman kepada al-Qur’an berarti kafir. Sementara Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kafir adalah seseorang yang tidak percaya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya . secara bahasa, kafir berarti menutupi sesuatu, menyembunyikan kebaikan yang telah diterimanya, atau tidak berterima kasih.

Pengertian kafir yang paling umum dan sering dipakai dalam buku-buku aqidah ialah menolak kebenaran dari Allah Swt yang disampaikan Rasul-Nya. Secara singkat, sikap kafir adalah kebalikan dari iman. Dengan demikian, makna kafir secara bahasa adalah menutupi atau menyembunyikan. Karena itu, orang-orang kafir dapat diidentifikasi sebagai orang-orang yang menutup-nutupi atau menyembunyikan kebenaran. Orang kafir adalah mereka yang menolak, menentang, mendustakan, mengingkari, dan bahkan anti kebenaran. Dari segi akidah, kafir berarti kehilangan iman, yang berarti pula kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam diri manusia.³⁰

²⁹ Najih Maimoen, *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki* (Rembang: Al-Anwar 1, 2012), 20-21.

³⁰ Asep Saifuddin Chalim, *Aswaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), 73.

Syahid Qadhi Thabathaba'i dalam mukadimah kitab *Jannat al-Ma'wa* karya ulama besar al-Marhum Syekh Kasyiful Ghita' menuliskan sebagai berikut: "Menyimak sejarah hidup para ulama, para genius terkemuka dan para figur menonjol dalam sejarah Islam, akan terlihat jelas kenyataan betapa tak seorang pun di antara mereka lolos dari petaka besar berupa cemoohan, dan bahkan tokoh cemerlang yang nyawanya melayang setelah menjadi sasaran tuduhan miring dari kalangan yang berpikiran dangkal. Tak hanya ketika masih hidup, sesudah meninggal pun mereka masih menjadi sasaran stigma dan cemoohan."³¹

2. Hati-Hati dari sembarangan mengkafirkan

Banyak orang keliru, mudah-mudahan Allah Ta'ala meluruskan mereka dalam memahami sebab-sebab sesungguhnya yang bisa mengeluarkan seseorang dari Islam dan wajib dihukumi kafir. Mereka terlalu gegabah dalam memvonis kafir atas seorang muslim, hanya disebabkan perbedaan pendapat. Sehingga kalangan kaum muslimin tak tersisa di muka bumi ini kecuali hanya sedikit. Sebagai bentuk *husnuddzan* kepada mereka. "Mungkin saja niat mereka baik, yaitu berangkat dari kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar." Namun terlewatkan bagi mereka, bahwa kewajiban amar ma'ruf nahi munkar dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan bijak dan menggunakan nasehat yang baik. Kalaupun kondisinya membutuhkan perdebatan, maka wajib dilaksanakan dengan cara yang baik pula. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah Ta'ala :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

()

³¹ Ibid., 10-11.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik.” (QS. An-Nahl: 125).

Cara yang demikian ini lebih gampang diterima, dan lebih mempermudah untuk mencapai apa yang diinginkan. Sedang menyalahi cara demikian merupakan kekeliruan dan kedunguan.

Jika mengajak seorang muslim yang telah melaksanakan shalat, melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan Allah Ta’ala, menyebarkan dakwah, meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah Ta’ala, memakmurkan masjid, dan telah membangun pesantren-pesantren, kepada sebuah persoalan yang kamu anggap benar, sedang orang tersebut berpandangan berbeda, sementara persoalan itu memang semenjak dahulu diperselisihkan oleh ulama. Ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Lalu menuduh kafir orang tersebut hanya karena berbeda pendapat. Maka sungguh engkau telah melakukan kekeliruan besar, dan engkau telah mendatangi urusan mengerikan yang Allah Ta’ala melarangmu dari hal itu serta mengajakmu untuk bersikap bijak dan baik.

Al-‘Allamah Imam Sayyid Ahmad Masyhur al-Haddad berkata: “Telah terjadi *ijma’* (konsensus para ulama) atas pelarangan mengkafirkan seorang ahli kiblat (orang yang shalat menghadap ke Ka’bah). Kecuali orang tersebut menafikan adanya Pencipta Yang Maha Kuasa (Allah Ta’ala), atau melakukan kesyirikan nyata yang tidak memungkinkan untuk ditakwili, atau mengingkari kenabian, atau mengingkari ‘*al-ma’lum min ad-din bi adh-dhaurah*’ (sesuatu yang diketahui di dalam agama dengan sangat jelas), atau mengingkari persoalan yang mutawatir, atau mengingkari persoalan yang telah disepakati kejelasannya di dalam agama.”³²

Yang termasuk “*al-ma’lum min ad-din bi adh-dhaurah*” (sesuatu yang diketahui di dalam agama dengan sangat jelas) misalnya masalah

³² Ibid., 118.

ketauhidan, kenabian, ditutupnya kerasulan oleh Nabi Muhammad , kebangkitan di akhirat, perhitungan amal, pembalasan amal, surga dan neraka. Orang yang mengingkarinya menjadi kafir. Tidak seorangpun ditolerir dari tidak mengetahui hal tersebut, kecuali orang yang baru masuk Islam. Mereka masih dapat memaklumi sampai mereka mempelajari hal itu. Setelah itu, tidak bisa dimaklumi lagi. Memvonis kafir merupakan perkara yang berbahaya. Di dalam hadits disebutkan:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ : يَا كَافِرٌ ... فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُ هُمَا

“Apabila seseorang berkata kepada saudaranya (sesama muslim): ‘Wahai si kafir!’ maka kekafiran telah jatuh pada salah satu dari keduanya.”

Oleh karena itu, menjatuhkan vonis kafir ini tidak boleh dilakukan kecuali oleh orang yang telah betul-betul mengetahui dengan cahaya syariat pintu-pintu yang menyebabkan kekafiran, sekaligus jalan keluarnya. Serta mengetahui batas-batas pemisah antara kekafiran dan keimanan menurut hukum syariat yang mulia. Maka tidak boleh sembarang orang terjun dalam medan ini. Dan juga tidak boleh memvonis kafir hanya didasarkan pada prasangka semata, tanpa adanya kehati-hatian, keyakinan dan pengetahuan yang kuat. Kalau tidak seperti itu, maka akan terjadi kekacauan, dan kaum muslimin tidak akan tersisa di muka bumi kecuali hanya sedikit.

Sebagaimana juga tidak boleh mengkafirkan seseorang karena dia melakukan berbagai maksiat, sedang orang tersebut masih beriman dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Di dalam hadits, dari Anas. Dia berkata: Rasulullah :

“Tiga perkara termasuk pondasi iman: (1) Menahan diri dari orang yang mengucapkan ‘la ilaha illallah’ kami tidak mengkafirkannya karena sebuah dosa, dan tidak pula kami mengeluarkannya dari agama Islam sebab perbuatan. (2) Jihad itu selalu ada, semenjak Allah mengutusku, sampai akhir umatku memerangi Dajjal. Jihad tidak bisa

dibatalkan oleh kejahatan seorang penjahat, dan keadilan seorang yang adil. (3) Iman kepada takdir”.

Imam al-Haramain mengatakan kepada kita: “Jika kami diminta untuk membedakan mana ungkapan-ungkapan yang mengandung kekafiran, niscaya kami akan katakan, ‘Hal itu adalah keinginan yang tidak berada pada tempatnya. Sungguh hal itu sangat sulit ditemui dan sukar untuk dijangkau. Sebab hal tersebut terambil dari pondasi ketauhidan. Barang siapa tidak mengetahui hakikat ketauhidan, dia pasti tidak akan mengetahui dalil-dalil pengtakfiran secara valid’.”³³

Oleh karena itu, Janganlah sembarangan memvonis kafir pada selain persoalan-persoalan yang sudah dijelaskan di atas. Karena hal itu amat berbahaya. Mudah-mudahan Allah Ta’ala memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus, dan hanya kepada-Nya kita kembali.

3. Pengusung Ideologi Takfiri

a. Khawarij

Khawarij adalah suatu aliran sempalan yang muncul karena kecewa terhadap arbitrase (*tahkim*) yang dilakukan oleh Sayyidina ‘Ali Ibn Abi Thalib رضي الله عنه. Dan Mu’awiyah ibn Abi Sufyan رضي الله عنه. Pada perang Shiffin. Kaum Khawarij memandang bahwa ‘Ali ra. Mu’awiyah ra. ‘Amr ibn al-Ash ra. Abu Musa al-Asy’ari ra. Dan siapa saja yang menerima arbitrase (*tahkim*) telah kafir karena dianggap tidak menerapkan hukum Allah Swt, berdasarkan tafsir literal mereka terhadap ayat al-Qur’an di bawah ini.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ
شُونَ وَلَا تَسْتَرْوُوا بِآيَاتِي ثَمًّا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ()

³³ Ibid., 120-121.

“Sungguh, kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.” (QS. Al-Maidah/5: 44)

Sayyidina Ali رضي الله عنه dan mereka yang menerima *tahkim* itu dianggap oleh Khawarij telah keluar dari Islam (*murtad*) sehingga mesti dibunuh. Menurut catatan sejarah, kelompok Khawarij lambat laun pecah menjadi beberapa sekte. Seiring perpecahan itu pula, konsep kekafiran yang mereka anut mengalami perubahan. Mereka yang dianggap kafir bukan hanya orang yang tidak menentukan hukum dengan al-Qur'an, tetapi orang yang berbuat dosa besar pVzun dianggap telah kafir. Bahkan lebih dari itu, orang yang tidak sepaham dengan kelompok Khawarij juga dianggap kafir.³⁴

b. Muhammad ibn 'Abdil Wahhab

Pengusung ideologi takfiri lainnya adalah Muhammad ibn 'Abdil Wahhab. Ia bersama para pengikutnya berani merampas, menjarah, memperkosa, bahkan membunuh umat Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Dalam keyakinan Muhammad ibn 'Abdil Wahhab, umat Islam yang tidak mengikuti pahamnya dianggap sebagai orang yang sesat dan kafir sehingga dengan kata lain, darah, harta, dan kehormatannya menjadi halal untuk dinodai.

c. Hizbut Tahrir

Fenomena takfiri pada paruh kedua abad ke-20 ini semakin meningkat, tidak lagi hanya antara individu dan kelompok muslim, namun juga terjadi antara aktivis Islam di negara yang dianggap

³⁴ Ibid., 79-80.

tidak memberlakukan hukum Allah. Negara seperti itu dianggap kafir dan penguasanya dianggap *thaghut* yang harus diperangi.

Hizbut Tahrir, misalnya, menganggap bahwa sebuah negeri berubah menjadi *dar al-kufr* dengan tiga syarat, yaitu berlakunya hukum-hukum orang kafir, bertetangga langsung dengan *dar al-harb*, dan tidak ada lagi seorang pun muslim atau kafir *dzimmi* (dengan jaminan keamanan pertama) di daerah tersebut. Dan mereka menyalahi pendapat seluruh ulama, di salah satu buku dengan mengatakan: “Daerah-daerah yang kita tempati sekarang ini adalah *Dar al-Kufr* sebab hukum-hukum yang berlaku adalah hukum-hukum kekufuran. Kondisi ini menyerupai kota Makkah, tempat diutusny Rasulullah.” Pada bagian lain, Hizbut Tahrir menyatakan: “Dan di negeri-negeri kaum muslimin sekarang tidak ada satu negeri atau pemerintah yang mempraktikkan hukum-hukum Islam dalam hal hukum dan urusan-urusan kehidupan, karena itulah semuanya terhitung *Dar al-Kufr* meskipun penduduknya adalah kaum muslimin.”

Mereka sangat berani menyelewengkan ajaran Islam dengan menjadikan semua negara yang dihuni oleh kaum muslimin sebagai *Dar al-Kufr*, termasuk Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah kaum muslimin terbesar di dunia.

C. Makna Bid'ah

1. Pengertian

Bid'ah menurut bahasa adalah nama suatu tindakan dari proses pengadaan bid'ah, yaitu suatu yang diada-adakan yang tidak ada contoh sebelumnya, seperti firman Allah Swt,

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ

إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ()

“Katakanlah, ‘Aku bukanlah Rasul yang pertama diantara rasul-rasul.’ (Al-Ahqaf:9)

Artinya saya bukan utusan pertama kali bahkan telah ada utusan sebelumku. Dan juga firman Allah,

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاَهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ()

“Dan mereka mengada-adakan rahbaniyah.” (Al-Hadid:27)

Kata *al-badi'* menjadi bagian sifat Allah, yaitu menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya berdasarkan firman Allah,

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ()

“Allah Pencipta langit dan bumi.” (Al-Baqarah:117)”

Pengarang kitab *Maqayis Al-Lughah* berkata, (*Al-Ba', Ad-Dal* dan *Al-Ain*) memiliki dua makna. Pertama, memulai sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, oleh karena itu Allah adalah *al-badi'*. Kedua, putus dan lelah atau tumpul, seperti ucapan mereka, “*Abda'atir Rahilah*” yaitu tatkala kendaraan lelah dan letih.

Namun demikian, makna ini masuk dalam makna pertama, seperti diisyaratkan Ibnu Atsir, “*Abda'atir Rahilah*” yaitu tatkala onta sedang berhenti berjalan karena kelelahan dan kepayahan. “Seakan berhenti berjalan,” suatu hal yang baru bagi onta itu, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Mandzur dalam *Lisan Al-Arab*.³⁵

Makna ini pun tidak jauh dari makna pertama yaitu sesuatu yang diada-adakan dan muncul secara mendadak yang tidak ada

³⁵ Ibrahim bin Amir Ar-Ruhaili, *Manhaj Ahli Sunnah Menghadapi Ahli Bid'ah*, terj. Abu Ahmad bin Syamsuddin (Jakarta) Pustaka Al-Kautsar, 2002), 42-43.

sebelumnya. Lafazh bid'ah secara bahasa digunakan sebagai pengungkapan sesuatu yang baik dan buruk, tetapi kebanyakan digunakan untuk suatu perkara yang tercela sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Atsir dalam kitab *Nihayah*

2. Definisi bid'ah menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Bid'ah dalam agama menurut Syaikhul Islam adalah, “Suatu ajaran yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak ada perintah baik berbentuk kandungan wajib atau sunnah. Adapun bila ada anjurannya, baik berbentuk wajib atau sunnah dengan didukung dalil-dalil syar'i terhadap anjuran tersebut, maka hal itu termasuk bagian dari agama meskipun terdapat perselisihan di antara alim ulama dalam sebagian masalah. Walaupun hal itu dikerjakan di zaman Rasul atau tidak.”³⁶

3. Antara Sebaik-baik Bid'ah dan Seburuk-buruk Bid'ah

Termasuk mereka yang mengaku-aku mengetahui hakikat sebuah persoalan adalah orang-orang yang menisbatkan diri mereka kepada *salaf as-shalih*, Mereka mengajak kepada *salafiyah* (kesalafiyahan) dengan cara yang bodoh, fanatisme buta, akal yang mandul, pemahaman-pemahaman tidak sehat dan hati yang sempit.

Mereka memerangi segala sesuatu yang baru serta mengingkari setiap kreativitas yang bermanfaat. Dengan klaim bahwa hal itu merupakan bid'ah, dan bahwa setiap bid'ah adalah sesat. Tanpa membedakan macam-macam bid'ah. Padahal ruh syariat mengharuskan kepada kita agar membedakan antara berbagai macam bid'ah, dan agar kita mengatakan bahwa bid'ah ada yang baik dan ada yang jelek. Klasifikasi seperti ini lahir dari akal yang cemerlang dan pemikiran yang tajam.

Demikian itulah yang ditetapkan oleh ulama ushul dari generasi salaf umat ini. Seperti Imam al-Izz bin Abdus Salam, an-Nawawi, as-Suyuthi, al-Mahalli dan Ibnu Hajar.

³⁶ Ibid., 43-44.

Dan Hadits-hadits Nabi itu saling menafsiri serta saling menyempurnakan satu sama lainnya. Maka memandang Hadits-hadits Nabi harus dengan pandangan yang komprehensif. Demikian pula pemahaman-pemahaman syariat yang telah disepakati oleh para ahlinya. Oleh karena itu, sering menemukan hadits-hadits mulia yang dalam penafsirannya membutuhkan akal cemerlang, pemikiran tajam, pemahaman yang layak dan hati yang peka, yang bersumber dari samudera syariat dan mulia. Juga harus memperhatikan kondisi umat berikut kebutuhannya. Demikian pula harus menyesuaikan dengan batasan-batasan kaidah syariat dan nash-nash al-Qur'an serta as-Sunnah yang tidak boleh keluar darinya. Termasuk contoh dari hadits yang seperti itu adalah hadits berikut ini :

“Setiap bid'ah adalah sesat.”

Maka harus dikatakan, bahwa yang dimaksud oleh hadits ini adalah bid'ah *sayyi'ah* (jelek), yang tidak masuk dalam dalil syar'i.

4. Klasifikasi penting antara Bid'ah Syar'iyah dan Bid'ah Lughawiyyah

Sebagian orang mengkritik pembagian bid'ah menjadi bid'ah *hasanah* dan bid'ah *sayyi'ah*. Mereka mengingkari orang yang melakukan pengklasifikasian bid'ah seperti itu dengan teramat keras. Bahkan, dari mereka ada yang memvonis orang itu dengan kefasikan dan kesesatan. Hal itu (menurut mereka) karena menyalahi sabda Rasulullah yang sudah jelas:

“Setiap bid'ah adalah sesat.”

Lafadz hadits ini dengan jelas sekali menggeneralkan (setiap bid'ah). Juga tegas sekali mensifati bid'ah dengan kesesatan. Dari sini mereka mengatakan: “Apakah boleh setelah adanya sabda *al-musyarri'* dan pemilik risalah Islam ini, Rasulullah : “Setiap bid'ah adalah sesat”; kemudian datang seorang yang mujtahid atau ulama fikih setinggi apapun martabatnya dengan mengatakan: “Tidak. Tidak semua bid'ah sesat. Akan tetapi sebagian bid'ah itu sesat, sebagian lagi hasanah, dan sebagian yang lain sayyi'ah?!”

Persoalan penting itu adalah bahwa yang berbicara dalam masalah ini adalah *asy-syari'* yang bijaksana (Rasulullah). Lisan beliau adalah lisan syariat. Maka, di dalam memahaminya harus menggunakan timbangan syariat yang dibawa oleh beliau.

Makna bid'ah pada dasarnya adalah apa yang diadakan dan diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya, maka janganlah hilang dari pikiran kalian bahwa penambahan dan pengadaan hal baru yang tercela di sini adalah penambahan dalam persoalan agama agar menjadi persoalan agama. Demikian pula tambahan di dalam syariat untuk mengambil bentuk syariat, sehingga menjadi sebuah syariat yang diikuti dan dinisbatkan kepada pemilik syariat. Seperti inilah yang diwanti-wanti oleh Rasulullah dalam sabdanya:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ .. فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa mengada-ngada dalam perkara kami ini apa yang bukan termasuk darinya, maka tertolak.”

Garis pembeda dalam masalah ini adalah sabda Nabi: “Dalam perkara kami.”

Oleh karena itu, maka pengklasifikasian bid'ah menjadi *hasanah* dan *sayyi'ah* menurut kami hanyalah untuk bid'ah lughawiyah (bid'ah secara bahasa), yang hanya sebatas membuat dan menciptakan hal baru. Dan tidak ragu lagi bahwa bid'ah *syar'iyah*

(bid'ah secara syariat) tiada lain adalah sesat, dan merupakan fitnah yang tercela, tertolak dan dibenci. Jika para pengingkar klasifikasi bid'ah *hasanah* dan *sayyi'ah* mengetahui makna ini niscaya akan nampak bagi mereka bahwa titik temu itu dekat, dan tempat perselisihan itu jauh.³⁷

Sebagai tambahan untuk mendekatkan berbagai pemahaman. Para pengingkar klasifikasi bid'ah (menjadi *hasanah* dan *sayyi'ah*) hanyalah mengingkari pembagian bid'ah syar'iyah. Dengan dalil pembagian mereka kepada bid'ah menjadi bid'ah diniyyah (yang sesat) dan dunyawiyah (yang diperbolehkan), dan anggapan mereka bahwa pembagian ini merupakan sebuah keharusan.

Sedangkan yang mengklasifikasi bid'ah menjadi *hasanah* dan *sayyi'ah*, menurut mereka pembagian ini hanyalah untuk bid'ah lughawiyah saja. Karena mereka mengatakan, bahwa tambahan di dalam agama dan syariat adalah sesat dan perbuatan yang sangat tercela. Hal ini tiada ada keraguan bagi mereka. Maka perbedaan yang ada sebetulnya hanya perbedaan yang bukan substansial.

Mereka memvonis bahwa bid'ah diniyyah adalah sesat dan pendapat ini memang benar dan bahwa bid'ah dunyawiyah adalah tidak bermasalah, maka mereka telah keliru di dalam menetapkan hukum. Karena dengan pola pikir seperti ini berarti mereka telah menghukumi setiap bid'ah dunyawiyah dengan mubah. Hal ini jelas merupakan bahaya yang sangat besar, serta akan menimbulkan fitnah dan malapetaka.

³⁷ Ibid., 194.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini nantinya akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif atau berupa kata-kata yang tertulis. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian.³⁸ Penelitian disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.³⁹

Sedangkan untuk jenisnya, penelitian ini menggunakan jenis *field research* (penelitian lapangan), *Field research* juga dapat diartikan sebagai pendekatan kualitatif atau mengumpulkan data kualitatif, namun titik tekannya bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah.

Dalam hal ini peneliti menfokuskan diri mendeskripsikan tentang Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 6.

³⁹ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁴⁰ Adapun lokasi penelitian yang berjudul “Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso” bertempat di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yang berada di Jl. Kh. Abdul Mu"iz Tirmidzi Desa Koncer Darul Aman Rt. 03 Rw. 02, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso.

Pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso dilaksanakan kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dan pengajarnya adalah pengasuh pondok pesantren yang memiliki ketersambungan sanad keilmuan jelas dengan pengarang kitab. Karena pendiri pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki adalah murid dari Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani atau lebih dekat dengan panggilan Abuya Sayyid Muhammad (pengarang kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah). Selain itu, Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso telah ditetapkan sebagai Aswaja Centre yang merupakan pusat kajian Ahlus sunnah wal jama'ah di Bondowoso.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi dan kondisi hal

⁴⁰ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 46.

tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴¹

Dalam pelaksanaannya peneliti mewawancarai orang-orang yang mengetahui tentang objek penelitian yang akan diteliti. Beberapa informan yang terlibat dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso
- b. Pengurus Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso
- c. Ustadz Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso
- d. Santri Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴²

Dalam penggalan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Basrowi dan Suwandi mengemukakan bahwa “Observasi digunakan apabila penelitian berkenaan

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar'.⁴³

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁴

Dalam hal ini, peneliti mengadakan penelitian dengan terjun langsung di lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso dengan mengamati keadaan pondok pesantren dan kegiatan kajian kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah sebagai upaya penguatan aqidah santri. Oleh sebab itu, jenis observasi yang dipakai yaitu observasi non-partisipan, yakni peneliti akan datang ketempat kegiatan namun peneliti tidak terlibat dengan kegiatan tersebut dan hanya sebagai pengamat independen.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi objek penelitian Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso
- b. Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso
- c. Kontribusi Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

⁴³ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94.

⁴⁴ Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 76

2. Interview atau wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan. Interview dilakukan untuk menilai seseorang.⁴⁵

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁶

Penelitian ini, menggunakan wawancara bebas terpimpin yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Pewawancara membawa pedoman yang hanya sebagai garis besar tentang hal-hal yang dapat ditanyakan.⁴⁷ Karena sebelum diadakan wawancara terlebih dahulu menetapkan masalah dan pertanyaan yang diajukan kemudian peneliti menggunakan pertanyaan tersebut sehingga informan menjawab dengan keterangan yang panjang.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ialah :

- a. Kondisi objek penelitian Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 198.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RosdaKarya, 2010), 186.

⁴⁷ Paezaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2013), 130.

- b. Pemnguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso
- c. Kontribusi Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

3. Dokumenter

Dokumenter adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁸

Dalam hal ini, peneliti melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang ingin diperoleh peneliti dengan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi objek penelitian Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso
- b. Dokumen tentang Penguatan Aqidah Santri dan kontribusi kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

E. Analisis Data

Pada bagian ini diuraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian, 240.

melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi data yang akan dilakukan.⁴⁹

Dalam hal analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan model yang disampaikan oleh Miles dan Huberman.

Miles dan Hiberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁰ Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Artinya disini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitiannya dalam bentuk uraian-uraian.

⁴⁹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 47.

⁵⁰ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 246

3. Verifikasi (*conclusion Drawing*)

Menurut Miles dan Huberman verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Adapun kesimpulan yang dapat di tarik oleh peneliti adalah setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain baik melalui wawancara ataupun dokumentasi.⁵¹

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat diperlukan untuk dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum dan atau sesudah data dianalisis.⁵²

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selain itu, juga menggunakan triangulasi teknik yakni dilakukan dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda.

Dalam hal ini, wawancara dilakukan sebagai proses konfirmasi-klarifikasi dan verifikasi-falsifikasi data-data yang dihasilkan melalui

⁵¹ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 246-247.

⁵² Nusa Putra, Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

observasi dan kaji dokumentasi. Begitu pula sebaliknya, pengayaan data-data dokumen dan hasil observasi dilangsungkan sebagai proses serupa atas data-data yang terhimpun dalam wawancara.

Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Jenis triangulasi keduanya itu saling mengisi satu dengan lainnya sehingga peneliti mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kedepannya.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁵³

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian, yakni menetapkan beberapa hal sebagai berikut: judul penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode pengumpulan data
- b. Menentukan obyek penelitian
- c. Mengurus surat perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁵³ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 48.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memasuki lapangan
- b. Konsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan
- c. Mengumpulkan data
- d. Menganalisa data

3. Tahap Analisis Data (Penulisan Laporan)

Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian, kemudian data dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki berlokasi di jalan KH. Abdul Mu'iz Tr. Desa Koncer Darul Aman Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso, sekitar 3 kilometer dari pusat kota Bondowoso ke arah tenggara. Nama pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki tersebut diberikan langsung oleh gurunya, Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki.

Menurut KH. Muhammad Faizin salah seorang pengasuh menjelaskan bahwa Sayyid Alwi Al-Maliki mempunyai kebiasaan dalam menulis buku dan memberi nama sesuatu melalui tiga hal yaitu: 1. Karena petunjuk Rasulullah 2. Petunjuk dari para wali yang disampaikan kepadanya 3. Melalui Mimpi. KH. Muhammad Faizin juga merupakan alumni dari Sayyid Al-Maliki.⁵⁴ Didirikan oleh KH. Basri dan diasuh sendiri oleh beliau sampai akhir hayatnya dengan nama pondok pesantren Nurul Huda. Menurut KH. Moh. Hasan berdirinya pesantren ini tidak diketahui secara pasti, karena KH. Basri memulai dengan pendirian *langgar* (musolla)

⁵⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso, 10 Oktober 2019

untuk tempat belajar al-Qur'an. Hal ini merupakan permintaan masyarakat disekitar Musolla.⁵⁵

KH. Basri, dengan bekal ilmu yang dipelajari di pondok pesantren Sentong Kraksaan Probolinggo, bermaksud untuk mengembangkan Islam melalui mengajar (*morok*: mengajar) santri di sekitar pesantren. Beliau mulai merintis madrasah dan pondok pesantren dengan sistem belajar mengajar secara tradisional.

Pada periode awal ruang belajar sangatlah sederhana dan mengalami hambatan, disebabkan adanya guncangan dari luar yang bermaksud ingin menggagalkan usaha beliau dalam menegakkan ajaran agama Islam di pondok pesantren ini. Akan tetapi KH. Basri tetap bertekad untuk mempertahankannya. Dalam usaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, beliau mengadakan musyawarah dengan beberapa tokoh ulama agar pondok pesantren yang dirintisnya tetap bertahan. Dari hasil musyawarah dengan para tokoh ulama tersebut kemudian diambil keputusan bahwa pendidikan di pondok pesantren Nurul Huda tetap dipertahankan. Dengan dicapainya kesepakatan tersebut, akhirnya satu penghambat dari perkembangan pondok pesantren di awal-awal berdirinya sudah dapat teratasi. Sejak itu juga beliau lebih meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren.

Pada waktu itu keadaan penduduk Desa Koncer sudah banyak yang memeluk agama Islam, tetapi belum tampak syi'arnya. Setelah kedatangan

⁵⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso, 10 Oktober 2019.

almarhum KH. Abdul Mu'iz Tr. dari Mekkah, syi'ar agama Islam di Desa tersebut mulai tampak dan semakin berkembang dengan pesat. Selanjutnya beliau berhasil meneruskan pondok pesantren yang tergolong sangat sederhana itu dengan nama baru yaitu pondok pesantren Sayyid Muhammad Awi Al- Maliki. Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki adalah nama guru KH. Abdul Muiz Tr. dan KH. Muhammad Hasan di Mekah. Menurut KH. Muhammad Hasan nama tersebut adalah sebagai bentuk tabarrukan kepada gurunya walaupun gurunya bermadzhab Maliki, tetapi pesantren ini tetap mengajarkan kitab-kitab yang bermadzhab Syafi'ie. Hal ini terjadi karena tidak ada paksaan dari gurunya untuk fanatik kepada salah satu madzhab. Waktu di mekah oleh gurunya sering dipelajari kitab-kitab Syafi'ie. Kemudian juga sebagai bentuk tabarrukan ada kitab yang dikarang oleh beliau diajarkan kepada santri pada bulan ramadhan, contohnya adalah kitab *Mafahim yajib an Tusahhah* dalam bidang aqidah dan *al-Manhal al-Latif fi al- Usul al-Hadith al-Sharif* dalam bidang hadis⁵⁶

Seiring dengan berjalannya waktu, mushalla dulu diasuh oleh KH. Basri, kemudian diteruskan oleh KH. Abdul Mu'iz Tr. dan dilanjutkan oleh KH. Moh. Hasan, sekarang telah menjadi masjid sampai saat ini tetap baik untuk kegiatan peribadatan para penduduk sekitar dan para santri. Begitu juga pendidikan formal dikembangkan di pondok pesantren ini. Kemudian beliau mendirikan sekolah formal. Pada tahun 1972 didirikan

⁵⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso, 10 Oktober 2019.

pula sebuah Madrasah Ibtida'iyah, dilanjutkan pada tahun 1981 KH Abdul Mu'iz Tr. mendirikan Madrasah Tsanawiyah, dan dilanjutkan pada tahun 1997 mendirikan Madrasah Aliyah, bahkan pada akhirnya didirikanlah sebuah pendidikan perguruan tinggi di Pondok Pesantren tersebut dengan istilah Ma'had Aly Sayyid Mohammad Alwi Al- Maliki (MASALIK) pada Tahun 2008.⁵⁷ Meskipun dari awal perjalanannya mengalami banyak rintangan, dengan pertolongan Allah SWT disertai bekal fisik, mental, dan spiritual yang mantap, KH Abdul Mu'iz Tr. diberi kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan pondok pesantrennya.

Setelah beberapa tahun lamanya, pondok pesantren yang dipimpin oleh KH Abd. Mu'iz Tr. terus berkembang dan mengakar kuat sejalan dengan adanya dukungan dan peran serta santri yang telah dibina, dididik, dan dibimbing dengan kesabaran dan ketulusan yang sungguh-sungguh. Hasil perjuangan beliau semakin tampak, sebab pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki semakin diminati dan dipercaya oleh masyarakat umum di kawasan Bondowoso dan di sekitarnya.

Selain kesibukannya mengasuh pesantren beliau juga sangat peduli terhadap masyarakat luas baik melalui pengajian-pengajian di luar pesantren seperti organisasi kemasyarakatan, maupun instansi pemerintah. Hal ini merupakan kegiatan yang rutinitas dilakukan oleh kiai dalam menegakkan perintah dan larangan Allah.

⁵⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso, 10 Oktober 2019

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al-Maliki

Setelah KH. Basri wafat, pondok pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al-Maliki diasuh oleh cucunya KH. Abd. Mu'iz Tr. Perkembangan pondok pesantren pun tampak semakin pesat dan mengalami kemajuan yang cukup signifikan, terutama pada bidang pendidikan. Pendidikan pondok pesantren pada waktu itu masih sangat tradisional, termasuk perkembangan madrasah diniyah.

Kurikulum pada sekolah formal menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Walaupun demikian, tetap mempertahankan pendidikan model pesantren, seperti kemampuan membaca kitab kuning. Bagi mereka yang memilih sistem pendidikan ini diwajibkan untuk bermukim (*mondok*). Kemudian bertambah lagi dengan lahirnya perguruan tinggi pesantren yaitu *Ma'had Al-'Aly Min Qismil Al-Hadith Wa Al-Tafsir* (MASALIK) sebagai wadah dari santri-santri yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Dari sinilah muncul kemauan yang kuat dari pengasuh untuk mengelola pendidikan yang lebih mengedepankan visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren yang lebih profesional dan lebih ideologis yaitu *ahlus al-sunnah wa al-jama'ah*.

3. Letak Geografis

Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki ini terletak di pinggiran kota Bondowoso bagian selatan, tepatnya di desa Koncer

Darul Aman Kecamatan Tenggarang ± 3 KM dari jantung kota Bondowoso.

Sebelah utara : Desa Kademangan Kulon

Sebelah selatan : Desa Koncer Kidul

Sebelah barat : Kelurahan Taman Sari

Sebelah timur : Desa Kajar

4. Profil pondok pesantren

Nama Pesantren : Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki

Jalan : KH.Abd.Mu'iz.Tr

Desa : Koncer Darul Aman

Kecamatan : Tenggarang

Kabupaten : Bondowoso

Nama Yayasan : Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki

Alamat Yayasan : Desa Koncer Darul Aman Kecamatan Tenggarang kabupaten bondowoso

Tahun Pendirian : 1989

Tahun Beroperasi : 1989

Status tanah : Wakaf / Hak milik yayasan

Surat kepemilikan tanah sertifikat/Akte : 35.11.08.07.1.00142

Luas tanah : 3340 M2

Jumlah santri dalam 3 tahun terakhir : 590 Santri (putra/putri)

5. Pengembangan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki

Pengembangan pondok pesantren dilakukan untuk mengikuti tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, ada dua hal yang menjadi prioritas yaitu : pertama bidang pendidikan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki tetap menganut kaidah “*al-muhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al- akhd bi-aljadid al- aslah.*”

Kedua bidang fisik yaitu untuk kelancaran program belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan lain, maka pondok pesantren setiap tahun selalu berusaha untuk meningkatkan dan menyempurnakan fasilitas baik berupa gedung, peralatan dan sebagainya secara kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki.

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sayyid Mohammad Alwi Al Maliki

a. Gedung Madrasah

Dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dibutuhkan gedung madrasah yang layak. Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki saat ini memiliki 18 lokal mulai dari Madrasah ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Ma'had Aly serta dua lokal untuk pendidikan anak usia dini.

b. Koperasi Santri

Koperasi Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki merupakan pusat pembelanjaan bagi santri yang menyediakan berbagai macam kebutuhan santri. Koperasi ini menyediakan semua kebutuhan santri.

c. Koperasi Kitab dan Buku

Untuk menunjang lancarnya kegiatan pembelajaran, maka pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki menyediakan koperasi khusus kitab dan buku di dalam kompleks pondok pesantren, dengan tujuan agar para santri mudah membeli, jika membutuhkan kitab dan buku yang akan dikaji atau sebagai kebutuhan dalam pembelajaran di madrasah/ sekolah.

d. Perpustakaan

Untuk menciptakan santri yang berintelekt tinggi dan memiliki wawasan luas maka dibangunlah perpustakaan bagi para santri. Perpustakaan berisi kitab-kitab kuning, buku-buku ilmiah hingga hikayah-hikayah Islami.

e. Wisma Tamu

Tempat ini khusus disediakan bagi tamu, khususnya wali santri yang berkunjung ke pesantren.

f. Ruang Isolasi

Ruangan ini digunakan untuk merawat santri yang sedang sakit dan akan segera mendapatkan perawatan secara intensif supaya para

santri cepat sembuh dan bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran kembali.

7. Biografi Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki

Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani atau lebih dekat dengan panggilan Abuya Sayyid Muhammad. Beliau adalah sosok ulama yang sangat alim, ahli sastra, dan ahli hadits yang sangat cendekia. Beliau dilahirkan, di kota Makkah tepatnya di kawasan Babus Salam pada tahun 1365 H/1945M. Sayyid Muhammad termasuk salah satu keturunan Rasulullah melalui cucu Rasulullah , al-Imam Hasan bin Abi Tholib ra. Ayah beliau Sayyid Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani. Nasab mulia ini bersambung terus hingga sampai pada Sayyidina Idris al-Azhari bin Idris al-Akbar bin Abdullah al-Kamil bin al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan as-Sibth bin al-Imam Ali bin Abi Thalib, suami as-Sayyidah Fathimah az-Zahra putri Baginda Rasulullah Muhammad . Ayah beliau, Sayyid Alawi al-Maliki adalah toko ulama yang terkemuka dan disegani oleh sekian banyak ulama yang mengajar di Masjidil Haram. Sayyid Alawi telah mengabdikan diri mengajar di Masjidil Haram selama 40 tahun. Dalam masa itu banyak para ulama dari Asia Tenggara yang berguru di Majlis Ta'lim Sayyid Alawi.

Selain mengajar di Masjidil Haram Sayyid Alawi juga menjabat sebagai ketua *khotib* dan *da'i* di kota Makkah. Bahkan Raja Faishal penguasa Kerajaan Arab Saudi pada waktu itu, tidak akan

membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan kota Makkah kecuali setelah meminta saran dan nasihat dari Sayyid Alawi. Sayyid Muhammad sejak kecil hidup di dalam lingkungan keluarga yang sholeh dan penuh keberkahan. Beliau tumbuh dan berkembang dalam perjalanan hidup yang baik di atas jalan para *shalafus sholih* dengan bimbingan langsung dari ayahnya. Sehingga di kemudian hari beliau menjadi figur ulama yang sangat alim dan selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, beliau mempunyai andil yang sangat besar dalam dakwah dan pendidikan Islam.

Sayyid Muhammad dipanggil Allah SWT berpulang ke Rahmat-Nya pada fajar hari Jumat tanggal 15 Ramadhan 1425 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 30 Oktober 2004 di kediaman beliau jalan al-Maliki distrik Rushaifah. Beliau dimakamkan di pemakaman Ma'la di samping makam istri Rasulullah Saw, Sayyidah Khadijah bin Khuwailid (Hai'ah Ash-Shofwah 2016:631).⁵⁸ Sayyid Muhammad meninggalkan tujuh putra dan beberapa putri. Putra-putra beliau adalah Sayyid Abdul Wahhab, Sayyid Ahmad, Sayyid Abdullah, Sayyid Alawi, Sayyid Ali, Sayyid Hasan dan Sayyid Husein. Dari putra-putra beliau, kini yang menjadi *khalifah* (pengganti) untuk melanjutkan jejak sang ayahanda sebagai pemangku *ribath* (pondok pesantren) adalah putra beliau yang bernama Sayyid Ahmad lulusan Universitas Ummul Qura Makkah.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penggalian data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hal tersebut dilakukan guna untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Penyajian data yang terkait dengan judul penelitian “Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso” dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: (1) Pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso, (2) Kontribusi Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso.

1. Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

Kitab mafahim yajibu an tushohhah tersebut mengkaji tentang permasalahan aqidah sesuai paham ahlussunnah wal jama'ah. Dilaksanakannya pembelajaran kitab ini sejalan dengan kegundahan dan kebutuhan masyarakat akan maraknya paham-paham baru yang muncul dan mengklaim atau memvonis kafir dan sesat terhadap pemahaman yang telah diamalkan oleh ahlussunnah wal jama'ah, yang juga bertujuan untuk membina aqidah santri agar semakin kuat. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Maliki Ismail, bahwasanya:

Latar belakangnya dikaji mafahim disini yang pertama untuk menambah wawasan tholabah/para santri, yang kedua untuk membantah aliran-aliran yang tidak sejalan dengan ahlus sunnah,

makanya baik para santri maupun para ustadznya wajib memahami mafahim itu sendiri, dan ini selama di pondok dikaji oleh pengasuh paling sedikit tiga kali dalam sehari dan sekarang sudah khatam. Tidak hanya sampai disana saja, ini masih dikaji di kamar khusus; gurufah arabiyah untuk memperdalam pemahaman dan maksud-maksud yang ada di kitab mafahim itu.⁵⁹

Lebih jelas hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Ruslan selaku pengurus santri, berikut ini:

Termasuk diantara yang melatar belakangi (kajian kitab mafahim) yang pertama itu karena memang kebutuhan, karena aqidah keimanan termasuk sesuatu harus diketahui semua umat islam, jadi untuk penguatan aqidah maka di pesantren ini diajarkan kitab mafahim. Kemudian yang kedua yang melatar belakangi kenapa dipesantren ini diajarkan kitab mafahim karena sanad keilmuan dari guru yang ada di sini dengan mualif atau pengarang kitab ini sangat dekat, pengarang kitab mafahim itu kan syekh abu yazid muhammad alwi al-maliki dan kiai abdul mu'iz adalah santri pertamanya. Dan beliau (kiai abdul mu'iz) yang menulis langsung, jadi kitab mafahim itu di talaqqi, abu yazid muhammad yang menyampaikan sedangkan kiai abdul mu'iz yang menulis, bahkan sekarang itu diteruskan oleh putranya yaitu kiai hasan. Kiai hasan itu diberi tugas oleh gurunya yaitu syekh yazid muhammad putra dari syekh abu yazid muhammad untuk menterjemahkan kitab mafahim ini ke dalam bahasa indonesia. Yang ketiga, karena termasuk ta'asyubbiyah (fanatik) adanya keterkaitan dengan guru, kalau guru punya kitab dan kitabnya sangat fenomenal kenapa gak di pakai di sini kan begitu? dan mengingat di Bondowoso tantangan aqidah sangat luar biasa, karena kan di Bondowoso kan tahu sendiri terutama syi'ah-nya ini yang sangat kuat, dan di kitab mafahim itu dikupas juga masalah firqoh-firqoh yang menyerang ahlussunnah wal jama'ah yang mau merusak aqidah ini, itu sudah dibahas oleh abu yazid di dalam kitab mafahim ini.⁶⁰

Disampaikan juga oleh Ahmad Zaki Dausat yang merupakan salah seorang santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, bahwasanya:

⁵⁹ Ustadz Maliki Ismail, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 14 Oktober 2019

⁶⁰ Ustadz Ruslan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

Disini dikaji kitab mafahim mungkin karena memang guru utama dari kiai-kiai kami terdahulu adalah pengarang kitab mafahim itu sendiri yaitu abuya sayyid muhammad alwi al maliki. Dulu pesantren ini diasuh oleh abuya KH. Abdul Mu'iz Turmudi, beliau berguru langsung kepada abuya sayyid muhammad alwi al-maliki pengarang kitab mafahim. Lalu abuya sayyid muhammad alawi al-maliki memiliki putra sayyid ahmad bin muhammad alawi al-maliki. Dan kiai (pengasuh yang sekarang) itu berguru kepada sayyid ahmad bin muhammad alawi al-maliki. Itu satu karena ketaatan kepada gurunya, kedua mengajari kita jalan kepada murabbi kita, bahwa aqidah kita seperti bilau abuya sayyid muhammad alawi al-maliki. Dan nanti kita di masyarakat bisa membentengi aliran-aliran yang tidak sepaham dengan kita.⁶¹ Ditambahkan oleh Wais Fatahillah, santri pondok pesantren Sayyid

Muhammad Alwi Al-Maliki, bahwasanya:

ini sebagai pembelajaran bagi kita di zaman akhir, karena sekarang banyak aliran yang sudah masuk ke desa kita yang menyalahkan adat yang telah dibawa oleh salafus sholeh, jadi bagi orang awam itu hal yang diselewengkan itu jadi gampang berubah. Jadi latar belakang kita sebagai santri itu meluruskan hal-hal yang seperti itu, mengokohkan biar tambah kuat. Jadi apa yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat itu tidak harus dirubah, apalagi ada pentakfiran, itu yang perlu kita luruskan.⁶²

Berdasarkan pemaparan beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwasanya latar belakang dilaksanakannya kajian/pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah yaitu; 1) kebutuhan, 2) sanad keilmuan yang jelas, 3) ta'asyubbiyah, fanatisme terhadap guru, 4) untuk menambah wawasan santri, 5) untuk membantah aliran-aliran yang tidak sejalan dengan ahlus sunnah, 6) memperkokoh aqidah santri dan masyarakat.

⁶¹ Ahmad Zaki Dausat, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 21 Oktober 2019

⁶² Wais Fatahillah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 21 Oktober 2019

Dari beberapa alasan yang melatarbelakangi tersebut menjadi penentu dari tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah di pondok pesantren sayyid Muhammad Alwi al-Maliki Bondowoso. Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting, baik dalam tujuan khusus maupun tujuan umumnya. Karena tujuan pembelajaran dijadikan landasan dalam penentuan materi, strategi dan evaluasi dari pembelajaran itu sendiri. Demikian juga dengan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso yang memiliki tujuan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah yaitu untuk membekali para santri dengan ilmu-ilmu aqidah yang mumpuni, sehingga nantinya santri mampu membentengi diri dan masyarakat dengan aqidah yang benar sesuai ajaran ahlussunnah wal jama'ah dari faham-faham yang menyimpang. Sebagaimana disampaikan oleh Ustad Ruslan, bahwasanya:

Tujuannya untuk menguatkan aqidah dan pengetahuan serta keimanan santri, karena diharapkan nanti para santri yang mondok di sini disamping itu untuk dirinya itu diharapkan juga bisa menyebarkan ilmunya kepada masyarakat awam dan juga sebagai benteng ahlussunnah di Bondowoso ini. Karena kalau tidak salah di awal tahun 2011-an di sini diresmikan oleh bupati Pak Amin sebagai Aswaja Center.⁶³

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Maliki ismail, bahwasanya:

Kalau di gurfah arabiyah ini juga mendalami kitab-kitab lain yang sejenis dengan kitab mafahim ini, seperti kitab ar-risalah tujuannya yaitu untuk membantah subhat-subhat yang telah diluncurkan oleh saudara-saudara kita di sebelah.⁶⁴

⁶³ Ustadz Ruslan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

⁶⁴ Ustadz Maliki ismail, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 14 November 2019

Pelaksanaan pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah dilaksanakan beberapa kali dalam seminggu, sebagaimana hasil penggalan data oleh peneliti sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ruslan berikut :

Untuk yang di akademik itu dijadwal sekitar tiga kali pertemuan, begitu juga yang MA tiga kali pertemuan. Tergantung tingkatannya, kalau masih semester awal ya di bab-bab awal. Untuk yang pengajian umum malam jum'at dan hari jum'atnya. Dan untuk masyarakat umum pada hari minggu, biasanya para pegawai-pegawai itu kan libur jadi ngajinya di hari ahad itu.⁶⁵

Hal senada disampaikan oleh Ahmad Zaki Dausat salah seorang santri pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki Bondowoso yang mengikuti pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah, bahwa, pembelajaran dilaksanakan 3 kali dalam seminggu dan lebih padat ketika akan menghadapi lomba. Dan pembelajaran dilaksanakan di ndalem kiai.⁶⁶

Ditambahkan juga oleh Ustadz Maliki Ismail saat diwawancarai oleh peneliti, beliau menyampaikan;

Kalau dulu setiap minggu untuk di ghurfah bahasa arab itu memang lebih khusus, terutama bagi yang dikader untuk mengikuti lomba di OMNAS mafahim, karena pemahaman mereka sudah menyeluruh. Untuk menyeleksi diukur pemahaman mereka dengan hafalan, kedua pemahaman didalam kitab jika ditanya bisa, yang ketiga suka senang ketika berdiskusi. Untuk yang umum tidak begitu mendalam, abuya hanya menerangkan sekelumitnya, tergantung kadar pemahaman audien. Baru kalau sudah kumpul dengan masalik penjelasannya kemana-kemana. Semua santri yang di sini semua ahlussunnah, tapi kalau yang kajian umum itu

⁶⁵ Ustadz Ruslan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

⁶⁶ Ahmad Zaki Dausat, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 21 Oktober 2019

kemungkinan yang hadir banyak, bisa jadi dari aliran yang berbeda juga.⁶⁷

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah dilaksanakan 3 kali dalam seminggu untuk ghurfah arabiah di kediaman kiai, untuk santri secara keseluruhan dilaksanakan pada malam jum'at dan hari jum'at, sedangkan untuk masyarakat umum dilaksanakan pada hari ahad di masjid.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah, pengasuh pondok pesantren merupakan tenaga pengajar utama yang dibantu oleh para ustadz. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Ruslan bahwasanya;

Pengajarnya adalah abuya dan dibantu oleh para ustadz-ustadz, jadi di pesantren ini ada ustadz ada pengurus pondok. Pengurus pondok itu yang mengkoordinir kegiatan yang ada di pesantren, kalau ustadz ya Cuma punya tugas ngajar saja, yang sudah alumni, biasanya yang ngisi teman-teman yang di program bahasa arab ini pengurus pondok yang sudah jadi alumni yang masih dikasih amanah ngajar di sini, itu sesuai dengan kelas-kelasnya di program bahasa arab.⁶⁸

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh ustadz Maliki Ismail berikut;

Pengajarnya yang pertama oleh abuya langsung, karena abuya memang alumni makkah dan menjadi anggota tim pentashhah revisi dari kitab mafahim. Karena setiap saat kitab mafahim ini selalu ada revisi, dikarenakan masih banyak qiyas yang masih belum diungkap disana, karena itu sekarang kitabnya tambah tebal.⁶⁹

⁶⁷ Ustadz Maliki ismail, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 14 Oktober 2019

⁶⁸ Ustadz Ruslan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

⁶⁹ Ustad Maliki Ismail, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 14 Oktober 2019

Dalam suatu kesempatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber, diperoleh penjelasan dari ustadz Ruslan sebagai berikut;

Untuk pembelajaran itu, abuya punya beberapa pengajian di pesantren itu ada pengajian secara umum yang diikuti oleh semua santri tapi kalau di pengajian umum ini abuya hanya menyampaikan secara umum, jadi disesuaikan dengan kadar audiennya, itu kan macam-macam, ada yang sudah mahasiswa, MTs, SMA bahkan masih ada yang MI itu ikut pengajian juga, jadi sama abuya bahasanya digeneralkan yang penting tabarukan dan juga pengetahuan dasar. Namun untuk sore terutama dikegiatan akademik itu lebih ditajamkan pembahasannya, dibahas lebih ditel terkait poin-poin yang ada di dalam kitab mafahim itu, itu yang langsung diajarkan oleh abuya kiai Hasan. Kemudian di sini kan juga ada tiga program unggulan di tiga lembaga, ada lembaga bahasa Arab, lembaga tahfidzul qur'an sama lembaga madin. Nah, sama abuya yang diberi tugas untuk memperdalam kitab mafahim ini ya teman-teman yang di ghurfah arabiyah itu, jadi di samping tujuannya untuk penguasaan bahasa Arab, juga diajarkan untuk menguasai mafahim ini. Untuk yang tahfidz lebih fokus ke hafalan al-qur'annya karena kalau ditambah mafahim ini nanti gak kuat anak-anak, untuk yang madin ya seperti pada pesantren-pesantren pada umumnya, ya ngaji fiqih, ngaji akhlaq, ngaji tauhid juga, namun tidak sedetil atau serumit pembahasan yang di (lembaga) bahasa Arab, hanya pokok-pokoknya saja. Karena program madin ini teman-teman yang di saring, artinya yang sudah tidak kuat tidak mampu di tahfidz tidak mampu di bahasa arab baru masuk di program madin ini.⁷⁰

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dijelaskan bahwasanya tenaga pengajar dalam pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah di pondok pesantren sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso adalah pengasuh pondok pesantren yaitu Kiai Hasan yang dibantu oleh para ustadz yang telah mendapat amanah untuk mengajarkan kitab mafahim yajibu an tushohhah dari pengasuh. Adapun materi yang disampaikan

⁷⁰ Ustadz Ruslan , *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

disesuaikan dengan tingkat kemampuan audien, dalam pengajian umum yang disampaikan hanyalah sebatas pengetahuan dasar saja. Sedangkan pendalaman materi dilaksanakan di kelas arabiah.

Perbedaan kemampuan audien yang berbeda ini menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, karena kajian yang dibahas dalam kitab mafahim yajibu an tushohhah ini adalah kajian tentang permasalahan aqidah yang menjadi pondasi atau dasar seseorang dalam menjalani kehidupan ini sesuai ajaran syariat yang benar. Berkenaan dengan hal tersebut, Muhammad Nur Syaif salah seorang santri di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al- Maliki Bondowoso menyampaikan bahwasanya;

Menurut saya hambatan atau kesulitan dalam belajar kitab mafahim ini sesuai kadar kemampuan setiap orang, jika daya pikirannya itu mampu maka lebih mudah. Tetapi di mafahim itu ada bab 1,2,3 menurut saya ada bab yang jarang dijamah oleh santri seperti di bab 3 yang membahas tentang tabarruk dan sebagainya. Untuk mengatasi kesulitan itu saya sendiri, setelah kajian dibaca kembali secara mandiri, dan ketika ada musyawarah ditanyakan.⁷¹

Arif Billah sebagai seorang santri yang juga pernah merasakan dan mengalami kesulitan dalam belajar, memberikan saran solusi dalam mengatasi kendala yang ada sebagai berikut;

Kalau saya ketika ada musyawarah dan ada masalah yang tidak dapat dipecahkan maka dikembalikan kepada pengajar utama kita, dan kita harus memberanikan diri untuk bertanya langsung kepada abuya tentang isi kitab mafahim secara jelas. Jadi, untuk mengatasi

⁷¹ Muhammad Nur Syaif, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 14 Oktober 2019

kesulitan belajar, kita bertanya ketika ada musyawarah, dan ketika ada diskusi maka kita yang tidak faham menjadi pemerhati.⁷²

Sesuai penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah yaitu adanya perbedaan tingkat kemampuan santri dalam menerima materi, yang dapat diatasi dengan lebih rajin mengulang kembali materi yang telah disampaikan serta menanyakan dalam kesempatan musyawarah.

Karena materi yang dikaji termasuk materi dalam tingkat tinggi, maka kiai atau ustadz harus menyampaikan pembelajaran dengan metode yang menarik, agar para santri tidak jenuh dan selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran kitab. Metode mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh para ustadz dan kiai di pondok pesantren, karena keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada cara mengajar kiai dan ustadznya. Jika cara mengajarnya enak menurut santri, maka santri akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada santri baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya. Disampaikan oleh ustadz Ruslan, sebagai berikut:

Metode lebih didominasi dengan metode bandongan seperti pengajian pada umumnya, yaitu pembacaan kitab oleh kiai beserta keterangannya. Namun abuya mempunyai pendekatan-pendekatan tersendiri biar anak-anak cepet faham seperti dengan menggunakan proyektor dengan disiapkan slide jadi itu lebih mempermudah bagi teman-teman santri. Karena kalau pakai sistem yang biasa, Cuma

⁷² Arif Billah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 21 Oktober 2019

dibaca diterjemah itu lebih sulit, iya kalau anak yang cerdas kalau anak yang agak aoleng itu sulit, jadi kalau dibuat skema itu lebih mempermudah.⁷³

Pembelajaran harus dilaksanakan dengan bervariasi agar santri yang menerima materi tidak merasa jenuh, adakalanya dijelaskan, kemudian tanya jawab, jika perlu diselingi dengan menggunakan media televisi untuk menunjukkan film pendek, powerpoint dan sebagainya.⁷⁴

Dalam kesempatan lain, ustadz Maliki Ismail menyampaikan bahwasanya:

Pengajiannya Secara umum biasanya hari jum'ah, ada yang khusus untuk masalik karena mereka memang dikader untuk memahami secara keseluruhan terkait isi kitab itu sendiri terkait bantahan-bantahan Ibnu Taimiyah, yang ikut ngaji sudah para masalik yang sudah mengedepankan pemikiran. Dalam kajiannya abuya menjelaskan secara luas dan detail baik secara tertulis dipapan juga menggunakan proyektor. Selain itu ada juga tanya jawab yang diwajibkan oleh abuya untuk melatih para santri agar berani mengungkapkan pendapatnya dan berani bertanya, karena menurut abuya *assual ra'sul ilm* pertanyaan sebagian dari ilmu. Jika bertanya berarti sudah memiliki sebagian dari ilmu, kalau faham berarti sudah mendapat seluruh dari ilmu itu. Dilingkup ghurfah bahasa Arab kita bagi menjadi beberapa kelompok, seperti ada yang kebagian kelompok Ahlul Sunnah, Syi'i, Wahabi, Mu'tazilah dan sebagainya. Mereka diminta untuk mendalami masing-masing bagian kelompok tersebut, jadi mereka mengetahui secara mendalam bagaimana pemahaman-pemahaman masing-masing aliran tersebut. Hal itu, hanya digunakan sebagai penyemangat agar santri mau mengkaji dan memahami isi kitab mafahim tersebut.⁷⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah dilaksanakan dengan menerapkan berbagai metode yang dipadukan dengan penggunaan media.

⁷³ Ustadz Ruslan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

⁷⁴ Ahmad Zaki Dausat, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 21 Oktober 2019

⁷⁵ Ustadz Maliki Ismail, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 14 Oktober 2019

Sehingga pembelajaran menjadi sangat menarik dan para santri memberikan respon yang baik pula. Diantaranya; bandongan, diskusi, tanya jawab yang dipadukan dengan penggunaan media seperti TV, Proyektor.

Santri sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah dan bersemangat untuk mempelajari lebih dalam terkait kitab mafahim ini, selain karena metode dan media yang digunakan juga karena memang pembahasannya keren agak memicu permasalahan dalam pemikiran. Sehingga para santri merasa tertantang untuk terus belajar dan memahami isi kitab tersebut.⁷⁶ Disampaikan oleh Ustadz Ruslan bahwasanya pembelajaran dilaksanakan dengan sajian yang sangat menarik, sebagai berikut:

Karena pembelajaran itu diprioritaskan, maka kita buat semenarik mungkin atau kita doktrinkan ke santri kalau ini pelajaran wajib yang harus dikuasai, mengingat (pondok pesantren) al-maliki ini menjadi benteng ahlussunnah, jadi santrinya harus menguasai, jadi teman-teman semangat terutama yang di program bahasa arab ini masyaallah untuk mengikuti kegiatan mafahim ini. Karena disamping kegiatan ngajar seperti biasanya juga ada sistem presentasi sama sitem jiddad, debat itu. Dan juga ada lombanya setiap dua tahun sekali, seluruh pondok pesantren seindonesia, ada banyak cabang kegiatannya.⁷⁷

Adapun penuturan para santri yang disampaikan oleh Ahmad Zaki

Dausat dan Wais Fatahillah adalah:

Kita sangat bersyukur bisa mengkaji kitab mafahim ini, karena kan tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk belajar langsung seperti kita di sini. Kalau fiqih kan semua bisa mempelajari, tapi

⁷⁶ Ustadz Maliki Ismail, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 14 Oktober 2019

⁷⁷ Ustadz Ruslan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

kalau kitab mafahim ini kan tidak semuanya punya kesempatan seperti kita. Karena yang mengisi kajian kitab mafahim ini kan khusus ada ijazahnya untuk mengajarkan, jadi tidak semua bisa mengajarkannya. Dan beliau juga sering mengisi kajian mafahim dari seluruh indonesia.⁷⁸

Dari beberapa sumber di atas disimpulkan bahwasanya santri sangat antusias dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah karena kajiannya menarik dan kesempatan yang langka dapat mengikuti pembelajaran yang disampaikan langsung oleh kiai yang mempunyai sanad keilmuan jelas.

Dengan adanya respon positif dari para santri tersebut, maka diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil mencapai tujuan secara maksimal. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran, maka perlu dilaksanakan evaluasi yang mengukur tingkat pemahaman para santri terkait materi yang telah disampaikan oleh sang kiai ataupun ustadz. Berkenaan dengan hal tersebut, ustadz Ruslan menyampaikan bahwasanya;

Kalau dari abuya pribadi yang disampaikan pada pengajian umum jadi biasanya ya diakhir ada sesi tanya jawab, jadi untuk yang belum faham bisa menyampaikan pertanyaan. Namun, untuk yang program bahasa arab kan lebih intens, jadi di akhir pertemuan ada sesi presentasi, jadi dari semua siswa sudah dijadwal dibuat kelompok-kelompok yang setiap minggunya maju satu persatu untuk mempresentasikan, setelah presentasi ditanya sama teman-temannya yang mendengarkan, jadi kelihatan faham bener apa gak.⁷⁹

⁷⁸ Ahmad Zaki Dausat dan Wais Fatahillah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 21 Oktober 2019

⁷⁹ Ustadz Ruslan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

Pengetahuan dan pemahaman santri terhadap materi kajian kitab mafahim yajibu an tushohhah juga diuji dalam lomba OMNAS (Olimpiade Mafahim Nasional) sebagaimana ditambahkan oleh Ahmad Zaki Dausat dan Wais Fatahillah sebagai berikut:

Ada lomba dilaksanakan 3 tahun sekali, OMNAS. Cerdas cermat setiap kelompok 3 orang dengan diberikan pertanyaan oleh juri tentang isi kitab dengan sejumlah soal 10 soal, presentasi dari kitab-kitab lain yang sejalan dengan kitab mafahim, film pendek dengan memasukkan dalil dari kitab mafahim, sehingga menjadi menyenangkan. Jadi dengan menonton film pendek itu kita juga belajar dengan menyenangkan, soalnya kan setiap orang kan tidak semua senang belajar dengan cara mengaji kitab seperti pada umumnya.⁸⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah di pondok pesantren sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso dilaksanakan dalam beberapa bentuk, yaitu; 1) tanya jawab sederhana setelah pembelajaran berlangsung, 2) presentasi di akhir sesi sesuai jadwal, 3) lomba OMNAS.

Selain materi atau isi kitab yang disajikan dalam pembelajaran, sang kiai juga menyampaikan nilai-nilai akhlak yang harus dicapai dan dilaksanakan oleh para santri setelah memahami isi kitab mafahim yajibu an tushohhah tersebut. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadz

Ruslan bahwasanya:

Dalam kitab mafahim ini bahasa yang digunakan lebih bagus (halus) karena abuya dalam memberi penjelasan dalam kitab ini tidak langsung menunjuk hidung atau mengecap ulama ini kafir ulama ini sesat, tidak seperti itu. Tetapi menyampaikan bahwa siapa yang mempunyai pendapat atau keyakinan seperti ini adalah

⁸⁰ Ahmad Zaki Dausat dan Wais Fatahillah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 21 Oktober 2019

sesat, jadi bahasanya santun bahasanya, lebih halus. Karena kebanyakan kitab-kitab aqidah pada umumnya biasanya yang tidak sependapat itu langsung diserang dan saling menyesatkan, padahal yang seperti itu tidak boleh sebenarnya, langsung menunjuk hidung didalam etika aqidah itu tidak boleh meskipun itu ulama. Karena yang mempunyai tugas untuk memberi keputusan takfir atau mengkafirkan itu amir/pemerintah. Ulama sekalipun tidak bisa mengkafirkan, basisnya hanya berpendapat saja, hanya menyampaikan bahwa ulama yang berkeyakinan seperti “ini” itu pahamnya salah, Cuma itu saja, jadi tidak boleh nunjuk hidung bahwa ulama ini sesat. Karena abuya dengan pengarang kitab sangat dekat, beliau juga diajarkan bagaimana caranya menghadapi ulama yang berseberangan dengan cara-cara tersendiri, itu yang tidak diketahui kecuali ngaji langsung bersama beliau, kalau Cuma baca bukunya ya hanya sekedar paham materinya saja, sedangkan untuk addifa’/pembelaan/menjawab subuhat-subuhat dari syiah, wahabi atau semacamnya itu kalau tidak ngaji langsung kepada abna’ abuya maka santri-santri akan sulit tidak tahu cara-caranya seperti itu.⁸¹

Jadi setelah mempelajari kitab mafahim santri memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih berhati-hati dalam memvonis terhadap suatu amaliah, dan langkah merekapun juga berbeda, seperti pepatah semakin berisi semakin merunduk, demikian penuturan Ustadz Maliki Ismail.⁸² Ahmad Zaki Dausat dan Wais Fatahillah juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa cara-cara berdakwah yang beliau (kiai Hasan) ajarkan dengan cara-cara yang tidak keras, tidak mudah mengkafirkan orang, tetapi dengan halus dan bertahap.⁸³

Dengan demikian, disimpulkan bahwa selain menyampaikan ilmu aqidah dalam kajian kitab mafahim yajibu an tushohhah, sang kiai juga

⁸¹ Ustadz Ruslan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

⁸² Ustadz Maliki Ismail, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 14 Oktober 2019

⁸³ Ahmad Zaki Dausat dan Wais Fatahillah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 21 Oktober 2019

menyampaikan nilai-nilai akhlak bagi para santri dalam menghadapi berbagai persoalan aqidah yang ada, seperti tata cara berdakwah yang lemah lembut, bertahap dan tidak mudah memberikan vonis tertentu kepada orang lain.

Untuk menunjang dan menambah referensi santri dalam kajian aqidah, di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki selain diajarkan kitab *Mafahim Yajibu an tushohhah* juga diajarkan beberapa kitab aqidah lainnya, sebagaimana hasil wawancara tambahan yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya;

Selain menggunakan kitab *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*, kita disini juga mempelajari kitab-kitab aqidah lainnya seperti: kitab *Jawahirul Kalamiyah*, *Jalaul afham syarh 'Aqidatul Awam* yang merupakan karangan Sayyid Muhammad juga, kemudian ada kitab *khusunul Hamidiyah*, dan kitab *Al khoridatul bahiyyah*. Jadi sumber referensi santri tidak monoton satu kitab tetapi beberapa kitab, yang nantinya diharapkan juga dapat memperkaya khazanah keilmuan para santri.⁸⁴

Dengan demikian, kitab-kitab aqidah yang diajarkan dan dipelajari santri di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso terdapat lima kitab aqidah, diantaranya: *Mafahim Yajibu An-Tushohhah*, *Jawahirul Kalamiyah*, *Jalaul afham syarh 'Aqidatul Awam*, *khusunul Hamidiyah*, *Al khoridatul bahiyyah*.

⁸⁴ Ustadz Ruslan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 12 Januari 2019.

2. Kontribusi Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

Akidah memiliki peran yang sangat fundamental dalam ajaran agama Islam. Segala aspek pelaksanaan ibadah, akhlak, dan muamalah mesti selalu disandarkan pada bagaimana kondisi akidah yang dimiliki oleh seorang muslim. Akidah berhubungan dengan pemahaman, keyakinan, dan keimanan yang menjadi pondasi utama tegaknya segala aspek yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Kesadaran akan peran dan posisi akidah dalam kehidupan seorang muslim. Dengan kata lain bahwa apabila akidah seseorang berada pada kondisi yang baik, mantap, dan kokoh maka perilaku keagamaan sehari-harinya akan baik pula. Menurut penuturan Ustadz Ruslan, kondisi awal pengetahuan akidah santri di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso sebagaimana berikut:

Sejauh pengamatan saya teman-teman santri itu kan ngajinya Cuma di desa-desa, paling tidak cuma di Madin, aqidahnya ya Cuma sebatas yang diajarkan di desa pada umumnya seperti kitab aqidatul awam. Untuk menjawab subuhat-subuhat atau permasalahan-permasalahan yang memang dibuat-buat oleh aliran diluar ahlussunnah itu masih belum bisa. Jadi dengan diajarkannya kitab mafahim ini sangat membantu, dan sangat diharapkan nanti ketika sudah pulang di masyarakat disamping bisa memberi pencerahan kepada masyarakat juga sebagai benteng ahlussunnah, karena tentunya ke depan kan tantangan tambah banyak.⁸⁵

Berkenaan dengan penuturan tersebut di atas, Saif menyampaikan hal senada bahwasanya:

⁸⁵ Ustadz Ruslan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

Kebanyakan dari kita ini kan dari umum, awam, sekedar tahu. Tetapi setelah belajar kita menjadi semakin kokoh dan kita faham yang kita lakukan.⁸⁶

Kedalaman pemahaman aqidah itu tergantung kemampuan santri masing-masing. Pada awalnya pemahaman santri dalam aqidah masih sebatas pada pemahaman yang relatif rendah. Namun setelah mempelajari kitab mafahim yajibu an tushohhah pengetahuan aqidah para santri sudah mengalami peningkatan dan santri memiliki pemahaman yang lebih daripada santri di luar yang tidak menerima kajian mafahim ini.⁸⁷

Berkenaan dengan hal tersebut Mahrus menyampaikan:

Menurut saya aqidah itu sesuatu yang harus diketahui oleh setiap manusia karena aqidah tersebut suatu benteng atau keyakinan untuk kita benar dalam beragama.⁸⁸

Ditambahkan oleh Arif bahwasanya:

Aqidah itu ilmu yang harus kita ketahui, makna asalnya adalah tauhid yakni percaya kepada Allah SWT. Dikatakan oleh pengarang kitab syubat Ibnu Ruslan "*awwalu wajibin ala al-insani ma'rifatu ilaihi bi istiqoni*", jadi ilmu pertama yang harus kita pelajari itu adalah ilmu tauhid atau ilmu aqidah, ilmu keyakinan, jadi bagaimana cara kita berkeyakinan dengan aqidah yang benar, apakah aqidah kita itu sudah benar atau salah, kita harus mempelajarinya dengan harus belajar kepada seorang syekh yang bisa membawa kita kepada aqidah yang benar yaitu aqidah ahlussunnah wal jama'ah mengikuti ajaran yang diajarkan oleh dua imam yaitu imam Abu Hasan al-Maturidi dan Abu Musa al-Asy'ari, dua itu sebagai pedoman kita dalam beraqidah.⁸⁹

Selain pemahaman tentang aqidah santri juga mempelajari kajian secara mendalam tentang bid'ah. Menurut penuturan Arif, kajian tentang

⁸⁶ Saif, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 14 Oktober 2019

⁸⁷ Ustadz Maliki Ismail, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 14 Oktober 2019

⁸⁸ Mahrus, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

⁸⁹ Arif Billah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

bid'ah sudah dijelaskan didalam kitab mafahim, disebutkan bahwa bid'ah itu ialah sesuatu yang tidak pernah dilakukan di zaman nabi, sesuatu yang baru.⁹⁰ Sependapat dengan Arif, Saif juga menuturkan hal yang sama sebagai berikut:

Bid'ah itu sesuatu yang tidak pernah ada atau tidak pernah terjadi di zaman Rasulullah, seperti microphone kan tidak ada di zaman Rasulullah, maka itu menurut ulama seperti selain ahlussunnah itu merupakan bid'ah. Tapi ulama ahlussunnah sendiri tidak gampang membid'ahkan sesuatu yang baru yang ada di zaman sekarang, di zaman kanjeng nabi tidak ada lalu pas dinilai bid'ah. Tetapi menurut imam syafi'i bid'ah itu masih dibagi menjadi dua yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah syaiah. Bid'ah hasanah sesuatu yang melanggar sari'at yang tidak ada di zaman Rasulullah yang baru ada di zaman kita.⁹¹

Dalam kesempatan yang sama Arif menambahkan bahwasanya:

Tahlil, haul, selamatan orang meninggal atau selainnya wahabi menganggap itu bid'ah, karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah pada zamannya, dan mereka membid'ahkan bahkan mengkafirkan orang yang melakukan tahlil, haul, selamatan mayit/orang meninggal. Wahabi menganggap semua itu adalah bid'ah syaiah, bid'ah yang jelek, dlollun yang sesat. Jadi sandaran mereka (wahabi) ialah sabda Nabi *kullu bid'atin dlolalah* segala macam bid'ah itu adalah sesat. Pemahaman mereka kata *kullu* bermakna semua, tapi menurut ulama kita selaku ahlus sunnah wal-jama'ah lafad *kullu* ini bukan bermakna semua, akan tetapi dalam ushul fiqh itu bermakna sebagian/ ba'du. Jadi sebagian bid'ah itu ada yang hasanah ada yang dlolalah/syaiah.⁹²

Dari pemaparan tersebut disimpulkan bahwa, dengan mengikuti pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah santri dapat memahami maksud dari bid'ah yang sebenarnya. Sehingga santri mempunyai dasar

⁹⁰ Arif Billah, *wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

⁹¹ Saif, *wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

⁹² Arif Billah, *wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

yang kuat atas amal ibadah yang telah mereka laksanakan dan menjadi tradisi umat Islam pada umumnya. Karena bid'ah terbagi menjadi 2 yaitu; bid'ah hasanah dan bid'ah dlolalah, jadi tidak semua hal yang tidak dilakukan oleh nabi termasuk pada bid'ah yang sesat.

Lebih mendalam lagi dalam pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah disampaikan pembahasan tentang takfir. Arif Billah menyampaikan bahwasanya:

Abuya sangat berhati-hati dalam masalah takfir. Di kitab mafahim di jelaskan, ada hadis yang berbunyi: *man qola li akhihi ya kafir faqod wa abiha li ahaduhuma*, barang siapa yang mengatakan kepada saudasemuslimnya dengan lafad kafir, maka lafad kafir itu jatuh/kembali kepada salah satu dari keduanya. Jadi, abuya di dalam kitab mafahim sangat berhati-hati terutama kepada santri, pengikut, muhibbinnya untuk menjaga dari sikap takfir / mengkafirkan orang lain. Jadi, banyak ulama-ulama itu yang langsung mengkafirkan disaat dia melakukan hal yang menjerumuskan kepada kekafiran dan selainnya mereka langsung memvonis kafir kepada orang yang melakukan hal tersebut. Di dalam kitab mafahim disebutkan hadits yang berbunyi *sibabun muslim fusuq wa qitaluhu kufrun*, orang yang mencaci orang muslim itu fasiq dan memerangnya kafir. Jadi, bagi kita tolakulilm untuk mengikuti ajaran Syekh Abu Muhammad Alwi Al-Maliki kita harus menjauhi lafad takfir karena khawatir terjerumus.⁹³

Dalam kesempatan yang berbeda saat diwawancarai oleh peneliti,

Mahrus menyampaikan bahwa:

Takfir itu berhubungan dengan pengkafiran, jadi kita dilarang mengafirkan seseorang karena dikhawatirkan kekafiran itu menimpa pada diri kita sendiri. Semisal contoh ada ulama yang mengatakan *mafil jubah illa allah* tidak ada jubah di dalam diri saya kecuali Allah, kalau kita maknai secara global bahwasanya perkataan itu merupakan perkataan kafir kan. Seperti juga kisah

⁹³ Arif Billah, *wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

Syekh Siti Jenar yang mengatakan disini tidak ada Siti Jenar yang ada hanyalah Allah. Mengenai takfir sendiri abuya mempunyai metode untuk bagaimana supaya kita selamat dari takfir, ketika kita memandang ulama atau golongan alim ketika mengatakan tidak ada sesuatu di dalam baju saya kecuali Allah SWT, dalam hal ini abuya memiliki proses yang pertama ulama tersebut di istitab dulu, ditanya apakah ulama tersebut mengatakan hal tersebut dengan keadaan sadar atau dalam keadaan lupa. Kalau memang dia ingin taubat maka dia disuruh taubat, jika tidak maka dia dihukumi kafir. Dan yang berhak memutuskan bahwa seseorang kafir adalah amir atau pemerintah.⁹⁴

Dalam pembelajaran kitab Mafahim yajibu an tushohhah disampaikan hendaklah setiap orang senantiasa berhati-hati dengan kalimat takfir. Karena dikhawatirkan kalimat tersebut akan menimpa diri sendiri, dan yang berhak memutuskan bahwa seseorang itu kafir adalah amir/pemerintah dengan melalui tahapan klarifikasi dari yang bersangkutan terlebih dahulu, bukan orang perseorangan.

Jadi, kontribusi yang sangat penting dari pelaksanaan pembelajaran kitab mafahim tersebut adalah dengan adanya internalisasi terhadap pengetahuan tentang aqidah/keyakinan yang telah lama dilaksanakan menjadi sebuah kesadaran dan penghayatan dalam setiap hal yang dilakukan. Sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Zaki Dausat bahwasanya:

Kita dulu kan cuma ikut orang tua, ikut-ikutan saja, taklid, orang tua tahlil, ya tahlil, solawatan ya solawatan. Tetapi setelah mondok saya menjadi tahu dasar-dasarnya dari aliran-aliran yang ada. Dengan mengetahui dalil-dalil aqidah ini, kita menjadi lebih menghormati pendapat para ulama yang jauh lebih luas pemahamannya dan pengetahuannya.⁹⁵

⁹⁴ Mahrus, *wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 16 Oktober 2019

⁹⁵ Ahmad Zaki Dausat, *wawancara*, Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 21 Oktober 2019

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya, kontribusi dari pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah yaitu: 1) santri lebih berhati-hati dari mengucapkan kalimat bid'ah dan takfir; 2) santri mengetahui dan menyadari bahwa keputusan takfir berada pada kebijakan pemerintah, bukan perorangan; 3) santri memahami tentang aqidah yang telah diyakini, tidak sekedar taklid.

C. Pembahasan Temuan

1. Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

Pembelajaran kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah telah lama dilaksanakan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso. Pemilihan kitab tersebut memiliki beberapa alasan yang sangat mendasar, sehingga mampu dilaksanakan secara istiqomah dan berlanjut sampai saat ini. Adapun latar belakang dilaksanakannya kajian/pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah yaitu; 1) karena kebutuhan, 2) sanad keilmuan yang jelas, 3) ta'asyubbiyah, fanatisme terhadap guru, 4) untuk menambah wawasan santri, 5) untuk membantah aliran-aliran yang tidak sejalan dengan ahlu sunnah, 6) memperkokoh aqidah santri dan masyarakat.

Temuan tersebut masih senada dengan pendapat Jamaluddin Athiyah, menyebutkan setidaknya ada tiga alasan urgensi pembelajaran kitab, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam komtemporer; kedua, sebagai materi pokok

dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikhi tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal.⁹⁶

Pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso dilaksanakan dalam beberapa kesempatan yang diampu oleh pengasuh langsung yaitu abuya KH. Moh. Hasan Abd. Mu'iz. Untuk ghurfah arabiah dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu diadakan di kediaman/ndalem pengasuh, sedangkan untuk santri secara keseluruhan dilaksanakan pada malam jum'at dan hari jum'at, adapun untuk masyarakat umum dilaksanakan pada hari ahad di masjid. Kitab Mafahim yajibu an tushohhah ini merupakan salah satu kitab yang didalamnya mengkaji tentang Aqidah yang sesuai faham ahlussunnah wal jama'ah.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang dimiliki Pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso dalam pelaksanaan pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah yaitu untuk membekali para santri dengan ilmu-ilmu aqidah yang mumpuni, sehingga nantinya santri mampu membentengi diri dan masyarakat dengan aqidah yang benar sesuai ajaran ahlussunnah wal jama'ah dari faham-faham yang menyimpang. Hal ini menjadi sangat penting, karena Aqidah dalam Islam

⁹⁶ Abdul Aziz Dahlan (et.al), Ensiklopedi Islam. (Cet. ke-8. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 335

merupakan landasan atau fondamen utama yang pertama-tama harus di tanamkan kedalam hati sanubari manusia, yang di atasnya akan didirikan semua ajaran Islam. Melalui aqidah akan terbina hubungannya dengan al-haliq (ibadah). Juga akan terbina hubungan dengan sesama manusia (mu'amalah) serta dengan aqidah yang baik akan terbina akhlaknya, baik akhlaknya dengan al-haliqnya maupun dengan sesama manusia (habluminanas). Selain itu, diajarkan juga beberapa kitab-kitab aqidah sebagai rujukan, seperti Jawahirul Kalamiyah, Jalaul afham syarh 'Aqidatul Awam, khusunul Hamidiyah, Al khoridatul bahiyyah.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa, pembelajaran merupakan interaksi belajar dan mengajar. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru/ustadz dan siswa/santri. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati kecuali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁹⁷

Mengingat segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran. Maka materi yang disampaikan dalam kegiatan kajian kitab mafahim yajibu an tushohhah di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki disesuaikan dengan tingkat kemampuan audien. Dalam pelaksanaannya pada pengajian umum yang diikuti oleh semua santri dari berbagai jenjang usia serta untuk masyarakat

⁹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta 2002), 48-49

umum yang disampaikan hanyalah sebatas pengetahuan dasar saja. Sedangkan untuk kelas/ ghurfah arabiah disampaikan secara detil sekaligus sebagai kelas pendalaman materi.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamzah bahwa tujuan pembelajaran dinyatakan dalam bentuk ABCD format, artinya: A: Audience adalah peserta didik yang menjadi subyek tujuan pembelajaran. B: Behavior adalah merupakan kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan audience setelah pembelajaran. Kata kerja ini merupakan jantung dari rumusan tujuan pembelajaran dan harus diukur. C : Condition adalah situasi pada saat tujuan tersebut diselesaikan D : Degree adalah merupakan standar yang harus dicapai oleh audience sehingga dapat dinyatakan telah mencapai tujuan.⁹⁸ Jadi kemampuan audien juga menjadi perhatian penting dalam pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai secara optimal.

Selain harus memperhatikan tujuan, materi dan audien sebagaimana tersebut di atas. Agar pembelajaran terlaksana dengan baik, menyenangkan dan tidak membuat jenuh maka, seorang guru/ustad harus menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Adapun pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah di Pondok pesantren Sayyid Muhamad Alwi Al-Maliki Bondowoso ini dilaksanakan dengan menerapkan berbagai metode yang dipadukan dengan penggunaan media. Sehingga pembelajaran menjadi sangat menarik dan para santri

⁹⁸ Hamzah B. Uno.2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

memberikan respon yang baik pula. Diantaranya; bandongan, diskusi, tanya jawab yang dipadukan dengan penggunaan media seperti TV, Proyektor. Dengan demikian pemanfaatan media akan mendukung penggunaan metode pembelajaran yang dilaksanakan.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana & Rivai bahwa

1) Media pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata - kata oleh guru. 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti pengamatan, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.⁹⁹

Dengan memadukan pemanfaatan media dan metode dalam pembelajaran juga akan menambah motivasi dan semangat santri ketika mengikuti kajian kitab mafahim yajibu an tushohhan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. Selain itu, santri juga tidak merasa bosan selama mengikuti kajian. Karena kajian kitab dilaksanakan dengan variatif, tidak monoton seperti pada umumnya kajian kitab di pesantren.

Santri sangat antusias dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah karena kajiannya menarik dan

⁹⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo (1991: 3)

kesempatan yang langka dapat mengikuti pembelajaran yang disampaikan langsung oleh kiai yang mempunyai sanad keilmuan jelas.

Kegiatan pembelajaran senantiasa menghendaki hasil, hasil yang diperoleh sekarang lebih memuaskan dari yang sebelumnya dan memperoleh hasil sesuai apa yang diinginkan. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan suatu pembelajaran, maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹⁰⁰ Adapun evaluasi pembelajaran kitab mafahim yayibuan tushohhah di pondok pesantren sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso dilaksanakan dalam beberapa bentuk, yaitu; 1) tanya jawab sederhana setelah pembelajaran berlangsung, 2) presentasi di akhir sesi sesuai jadwal, 3) lomba OMNAS.

Menurut H.M. Sulthon dan Moh.Khusnuridlo dalam rangka pengumpulan data untuk evaluasi hasil belajar di podok pesantren, dapat digunakan dua macam metode, yaitu: metode test dan metode non-test.¹⁰¹ Dari temuan di atas maka jenis metode yang dilaksanakan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dalam rangka evaluasi

¹⁰⁰ Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), 09-10

¹⁰¹ H.M. Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen pondok pesantren dalam perspektif global*, (Yogyakarta: LaksBang, 2006), 277

pembelajaran kajian kitab mafahim yajibu an tushohhah termasuk dalam jenis metode tes yaitu suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seorang siswa/santri atau sekelompok siswa/santri sehingga menghasilkan suatu nilai tingkah laku atau prestasi, yang dapat dibandingkan dengan nilai siswa/santri lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Dari evaluasi yang dilaksanakan serta refleksi yang dilakukan oleh guru/pengajar serta santri dapat diketahui kendala-kendala yang menjadi penghambat dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Adapun kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah yaitu adanya perbedaan tingkat kemampuan santri dalam menerima materi, yang dapat diatasi dengan lebih rajin mengulang kembali materi yang telah disampaikan serta menanyakan dalam kesempatan musyawarah.

Dari temuan di atas, menunjukkan bahwa walaupun santri mengalami kendala yang menjadi sumber penghambat dalam proses pembelajaran dan pemahaman kitab mafahim yajibu an tushohhah ternyata dapat diatasi oleh santri secara individu maupun kelompok. Hal tersebut membuktikan bahwa kendala bukanlah penghalang dalam menuntut ilmu, karena masih terdapat semangat dan kemauan dari dalam diri santri pribadi untuk selalu menumbuhkan motivasi belajar.

Menurut Usman motivasi adalah suatu dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku

belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.¹⁰²

2. Kontribusi Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

Pembinaan mengenai akidah Islam semenjak dini perlu diselenggarakan dalam pendidikan yang sistematis dan komprehensif. Pendidikan yang merupakan wahana dan alat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, alat menanamkan nilai-nilai moral ajaran keagamaan, pendidikan sejatinya memiliki peran yang amat strategis. Selain itu, sejarah perjalanan perkembangan keyakinan dan pemikiran umat manusia tentang pendidikan juga telah melahirkan berbagai ideologi serta paradigma tentang hakekat, tujuan dan metode pendidikan itu sendiri.

Dengan mengikuti pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah santri dapat memahami maksud dari bid'ah yang sebenarnya. Sehingga santri mempunyai dasar yang kuat atas amal ibadah yang telah mereka laksanakan dan menjadi tradisi umat Islam pada umumnya. Karena bid'ah terbagi menjadi 2 yaitu; bid'ah hasanah dan bid'ah dlolalah, jadi tidak semua hal yang tidak dilakukan oleh nabi termasuk pada bid'ah yang sesat.

¹⁰² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), 70

Kontribusi dari pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah yaitu: 1) santri lebih berhati-hati dari mengucapkan kalimat takfir; 2) santri mengetahui dan menyadari bahwa keputusan takfir berada pada kebijakan pemerintah, bukan perorangan; 3) santri memahami tentang aqidah yang telah diyakini, tidak sekedar taklid serta mampu menjadi benteng aqidah ahlu sunnah wal jama'ah.

Temuan tersebut sebagaimana menurut Oemar Hamalik bahwa "Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya"¹⁰³. Hal tersebut membuktikan bahwasanya proses pembelajaran kitab mafahim yajibu an tushohhah yang dilaksanakan di pondok pesantren telah mampu menciptakan lingkungan kondusif sesuai harapan muassis pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, sehingga dapat membentuk karakter santri yang berasaskan ahlu sunnah wal jamaah.

Selain menyampaikan ilmu aqidah dalam kajian kitab mafahim yajibu an tushohhah, sang kiai juga menyampaikan nilai-nilai akhlak bagi para santri dalam menghadapi berbagai persoalan aqidah yang ada, seperti tata cara berdakwah yang lemah lembut, bertahap dan tidak mudah memberikan vonis tertentu kepada orang lain.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Moh. Roqib yang menyatakan bahwa, Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan

¹⁰³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 37

sekaligus nilai-nilai (transfer of knowledge and values), dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.¹⁰⁴



¹⁰⁴ Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Intregatif Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Lkis. 2009), 43

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis lakukan tentang “Penguatan Aqidah Santri Melalui Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso” dapat disimpulkan bahwa:

1. Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso dilaksanakan melalui pembelajaran kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah sebanyak 3 kali dalam seminggu untuk ghurfah arabiah di kediaman kiai, untuk santri secara keseluruhan dilaksanakan pada malam jum'at dan hari jum'at, sedangkan untuk masyarakat umum dilaksanakan pada hari Ahad dengan tujuan untuk membekali dan membentengi santri serta masyarakat dengan ilmu-ilmu aqidah dari faham-faham yang menyimpang. Adapun kitab aqidah yang diajarkan yaitu; Mafahim Yajibu An-Tushohhah, Jawahirul Kalamiyah, Jalaul afham syarh 'Aqidatul Awam, khusunul Hamidiyah, Al khoridatul bahiyyah.
2. Kontribusi Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso yaitu: 1) santri lebih berhati-hati dari mengucapkan kalimat takfir; 2) santri mengetahui dan menyadari bahwa keputusan takfir berada pada kebijakan pemerintah, bukan perorangan; 3) santri memahami

tentang aqidah yang telah diyakini, tidak sekedar taklid serta mampu menjadi benteng aqidah ahlussunnah wal jamaah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan, maka selanjutnya peneliti menyampaikan beberapa saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saransaran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak pondok pesantren

Agar dapat mempertahankan pelaksanaan kajian kitab mafahim yajibu an tushohhah dan menambah intensitas kajian bersama masyarakat, serta melakukan kaderisasi untuk menyiapkan tenaga pengajar yang mumpuni.

2. Bagi guru/ ustadz

Lebih meningkatkan kompetensinya dalam kajian kitab, sehingga mampu menjadi kader tenaga pengajar yang mumpuni.

3. Bagi santri

Lebih meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti segala bentuk kegiatan di pondok pesantren, termasuk kegiatan pembelajaran atau kajian kitab agar dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, ed., Danis Wijaksana, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Maliki Al-Hasani, Sayyid Muhammad Alawi. 2016. *Pemahaman Yang Harus Diluruskan*. Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah al-Malikiyah.
- Aly, Abdullah .2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas, Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Aqidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakar, Osman. 2011. *Tauhid dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawani, Imam .1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Chalim, Asep Saifuddin. 2017. *Aswaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fahma, Shofia Nuril . 2018. *Penguatan Aqidah Islamiyah Melalui Pengajian Salaf Pada Anak di kos Berbasis Pondok Pesantren Abah Rozak Ngetuk Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*. Skripsi: IAIN Kudus.
- Fauziah, Ainul. 2017. *Pembinaan Aqidah Melalui Kitab Jawahir Al-Kalamiyah di Yayasan Yatim Piatu dan Anak Putus Sekolah Bina Sholehah Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi: IAIN Jember.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim bin Amir Ar-Ruhaili. 2002. *Manhaj Ahli Sunnah Menghadapi Ahli Bid'ah*, terj. Abu Ahmad bin Syamsuddin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- J. Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Maimoen, Najib. 2012. *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*. Rembang: Al-Anwar.
- Maulana. 2018. *Aktualisasi Nilai-Nilai Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Menjaga Tradisi dan Amaliyah Ulama Salaf*. Skripsi: IAIN Jember.
- Muhammad, Ibrahim bin Abdullah al-Buraikan. 1998. *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta. Jakarta: Robbani Press.
- Mu'in, M. Taib Thahir Abdul. 1992. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya.
- Paezaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Taufik. 2013. *Tauhid Ilmu Kalam*, ed., Maman Abd. Djaliel. Bandung: Pustaka Setia.
- Roqib. Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intregatif Sekolah keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis.
- Sabiq, Sayyid. 2010. *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, Bandung: Diponegoro.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, H.M. dan Moh Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta. Laksbang.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahidin, dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaltut, Mahmud. 1994. *Akidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tim Penyusun IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: Iain Jember Press.

Uno. Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Usman, Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



BIODATA PENULIS



Nama : Torik Maulana

Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 03 Agustus 1996

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Tamanan, RT 02/ RW 01, Desa Grujugan Lor,
Kec. Jambesari Darus Sholah, Kab. Bondowoso

E-mail : torikm13@gmail.com

No. Hp : 082335278887

Riwayat Pendidikan :

- ❖ SD Negeri Grujugan Lor 1
- ❖ SMP Negeri 1 Jambesari Darus Sholah
- ❖ MAN Bondowoso
- ❖ IAIN Jember

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Torik Maulana

NIM : T20151095

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Torik Maulana

NIM. T20151095

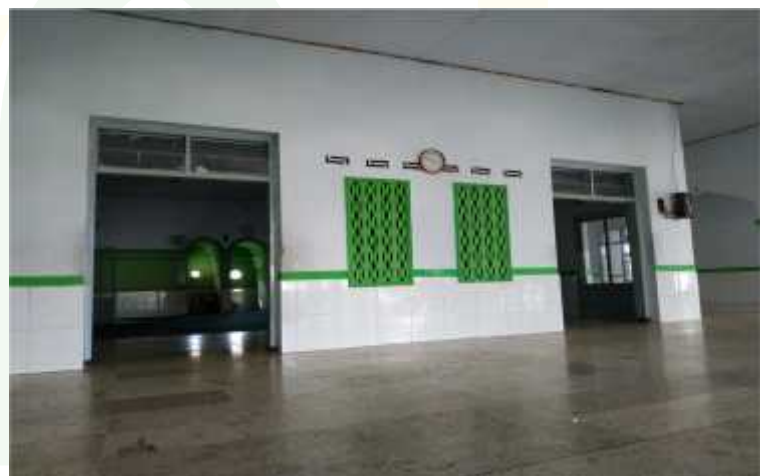
Lampiran

FOTO KEGIATAN KAJIAN UMUM KITAB MAFAHIM YAJIBU AN TUSHOHHAH



Lampiran

FOTO TEMPAT PELAKSANAAN KAJIAN KITAB MAFAHIM YAJIBU AN TUSHOHHAH



Lampiran

FOTO KEIATAN WAWANCARA DENGAN USTADZ DAN SANTRI



JURNAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Tanggal	Sumber/Informan	Paraf
1.	Mengurus surat permohonan izin penelitian	25 September 2019	Muhammad Ruslan Hamidi S. H	
2.	Observasi tentang keadaan pondok	3 Oktober 2019	Muhammad Ruslan Hamidi S. H	
3.	Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren	10 Oktober 2019	KH. Muhammad Hasan Abdul Mu'iz	
4.	Wawancara dengan ustadz	14 Oktober 2019	Maliki Ismail	
5.	Wawancara dengan santri	14 Oktober 2019	Muhammad Nur Syaif	
6.	Wawancara dengan pengurus santri	16 Oktober 2019	Muhammad Ruslan Hamidi S. H	
7.	Meminta data-data pondok pesantren	16 Oktober 2019	Muhammad Ruslan Hamidi S. H	
8.	Wawancara dengan santri	21 Oktober 2019	Ahmad Zaki Dausat	
9.	Wawancara dengan santri	21 Oktober 2019	Wais Fatahillah	
10.	Meminta surat keterangan selesai penelitian	28 Oktober 2019	Muhammad Ruslan Hamidi S. H	
11.	Mengambil surat keterangan selesai penelitian	30 Oktober 2019	Muhammad Ruslan Hamidi S. H	

Bondowoso, 30 Oktober 2019

Mengetahui,





معهد السيد محمد علوي المالكي

PONDOK PESANTREN SAYYID MUHAMMAD ALAWI AL MALIKI
Jl. KH. Abd. Mu'iz Tr Koncer Darul Aman Tenggara Bondowoso
Kode pos : 68281 Email : pesisma.almaliki@gmail.com Telp./Fax : (0332)420220

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 1025/YPPLAI Maliki/SK/XI/2019.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH. MUHAMMAD HASAN ABDUL MU'IZ, S.Sy.
Jabatan : Mudzir/Pengasuh Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki.

Dengan ini menerangkan bahwa yang beridentitas di bawah ini :

Nama : TORIK MAULANA.
NIM : T20151095.
Jabatan : Mahasiswa LAIN Jember.

Telah selesai melakukan Penelitian tentang “ Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki”. Selama satu bulan terhitung mulai 25 September sampai tanggal 30 Oktober 2019.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk kemudian digunakan sebagaimana Perlunya.

Bondowoso, 30 Oktober 2019.

Mudzir / Pengasuh pesantren.



KH. Muhammad Hasan Abdul Muiz, S.Sy.

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian: Penguatan Aqidah Santri Melalui Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

Pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki bondowoso

Pertanyaan :

1. Siapa yang menyampaikan/mengajar Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah?
2. Berapa kali pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dilaksanakan?
3. Bagaimana respon santri dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah?
4. Dimana tempat pelaksanaan pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dilaksanakan?
5. Apa latar belakang dilaksanakannya pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah?
6. Apa tujuan diterapkannya Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah?
7. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah?
8. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah?
9. Bagaimana sistem evaluasi pelaksanaan pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah?
10. Adakah kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah?

Kontribusi pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso

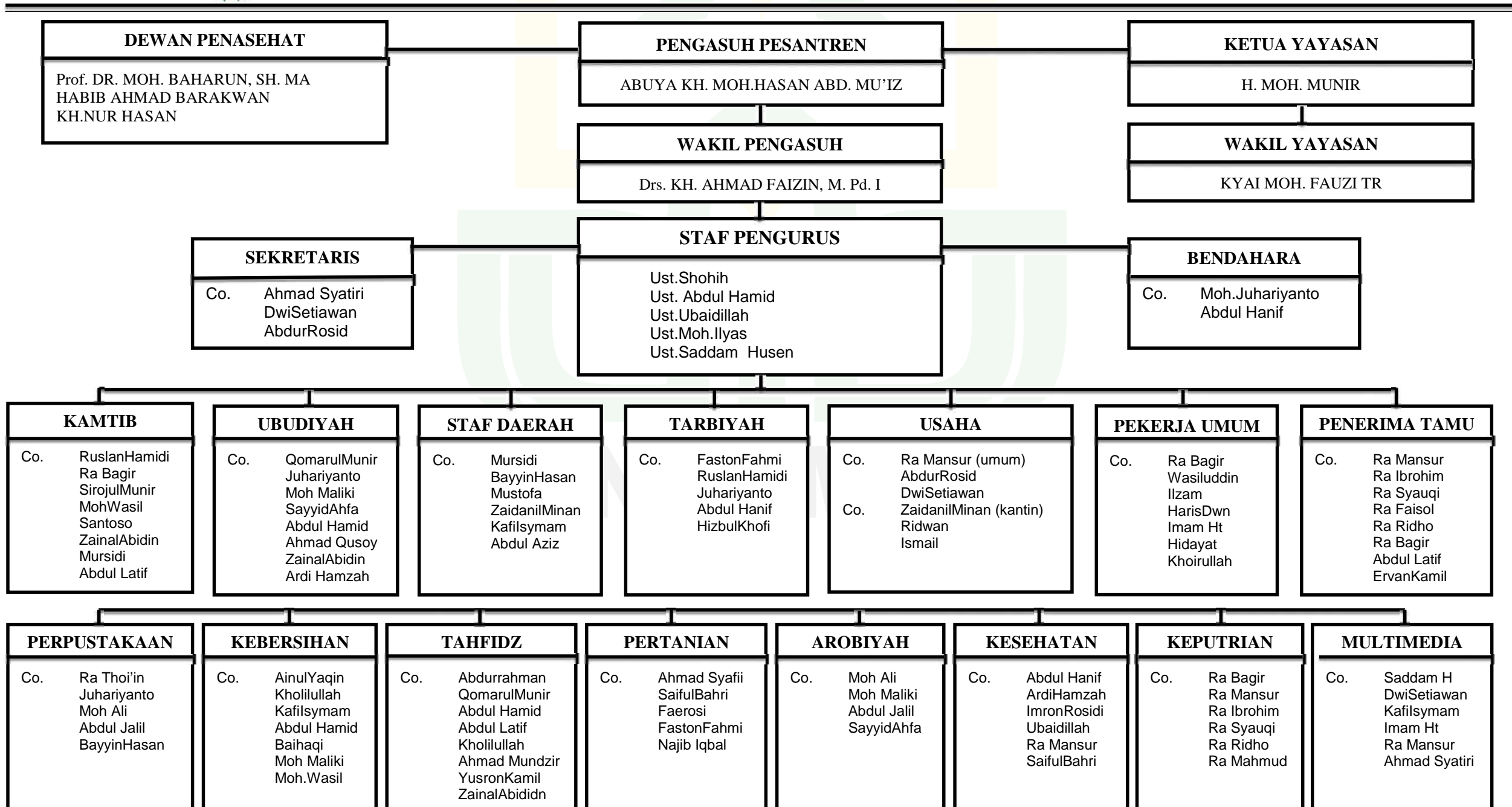
Pertanyaan :

1. Bagaimana kondisi aqidah santri sebelum menerima pembelajaran?
2. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pembelajaran terhadap aqidah santri?
3. Adakah perubahan terhadap aqidah santri setelah menerima pembelajaran? Dan Apa saja bentuk perubahannya?
4. Bagaimana pemahaman santri tentang Aqidah?
5. Bagaimana pemahaman santri tentang bid'ah?
6. Bagaimana pemahaman santri tentang Takfir?
7. Apakah pelaksanaan pembelajaran memberikan kontribusi dalam penguatan aqidah santri? Dan Apa saja bentuk kontribusinya?
8. Nilai-nilai apa saja yang diberikan pada pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah?





STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN SAYYID MUHAMMAD ALAWI AL MALIKI
KONKER DARUL AMAN TENGGARANG BONDOWOSO
 Jl. KH. Abd.Mu'izKonkerDarulAmanTenggarangTelp/Fax : (0332) 420220 Bondowoso





مهعد السيد محمد علوي المالكي

**PONDOK PESANTREN SAYYID MUHAMMAD ALAWI AL MALIKI
KONCER DARUL AMAN TENGGARANG BONDOWOSO**

Jl. KH. Abd.Mu'izKoncerDarulAmanTenggarangTelp/Fax : (0332) 420220
Bondowoso

TUGAS TUGAS KEPENGURUSAN

➤ **STAF PENGURUS**

1. Mengkordinir semua bidang yang ada di Pesantren
2. Mengawasi semua kegiatan kepesantrenan
3. Melakukan koordinasi kepada semua bidang
4. Melakukan Sinergi (kerjasama) dengan masyarakat
5. Membacakan tata tertib pesantren satubulan dua kali

➤ **SEKRETARIS**

1. Melengkapi administrasi kesekretariatan Pesantren
2. Melakukan pendataan Santri
3. Mengatur surat menyurat kepesantrenan

➤ **BENDAHARA**

1. Mengurusi keuangan yang ada di pesantren
2. Menerima, mendistribusikan dan melaporkan keuangan pesantren

➤ **KAMTIB**

1. Menjaga keamanan dan ketertiban Pesantren
2. Mengatur administrasi keamanan
3. Menangani dan menyelesaikan kasus yang berkaitan dengan Pesantren
4. Menindak pelanggaran Santri yang melanggar
5. Mengontrol keamanan Santri didalam atau diluar Pesantren
6. Mengkordinir keaktifan jadwal piket jaga di pesantren

➤ **UBUDIYAH**

1. Mengkordinir sholat jama'ah
2. Mengkordinir Adzan setiap waktunya
3. Mengkordinir dzikir dan wirid
4. Mengkordinir pengaktifan sholat hajat

➤ **STAF DAERAH**

1. Mengkordinir setiap ketua kamar
2. Mengkordinir personil setiap kamar
3. Mentertibkan pembagian personil pada setiap kamar
4. Merapikan lemari pada setiap kamar

➤ **TARBIYAH**

1. Mengkordinir musyawarah setelah solat isya'
2. Mengkordinir bahtsul masail
3. Mengkordinir pengajian al Qur'an dan kitab
4. Mengkordinir keaktifan dan ketertiban pengajian di pesantren

➤ **USAHA**

1. Mengembangkan usaha-usaha yang ada di Pesantren di antaranya :
 - Kantin
 - Kalender
 - Listrik kolektif
 - Hadrah

- PEKERJAAN UMUM
 1. Melakukan kerjasama dengan bidang yang lain
 2. Memperbaiki kerusakan sarana dan prasarana yang ada di pesantren
 3. Mengontrol penerangan, pengeras suara, kipas angin dll
 4. Mengkordinir dan mengontrol perawatan sarana dan prasarana pesantren

- PENERIMA TAMU
 1. Mengkordinir Santri yang bertugas di kediaman pengasuh
 2. Melayani tamu yang berkunjung ke Pesantren

- PERPUSTAKAAN
 1. Menjaga kerapian perpustakaan
 2. Mencatat keluar masuknya kitab yang dipinjam oleh santri

- KEBERSIHAN
 1. Menjaga kebersihan dan keindahan area pesantren
 2. Pembuatan jadwal piket kebersihan
 3. Melengkapi peralatan kebersihan

- TAHFIDZ
 1. Mengkordinir santri yang mengikuti program tahfidzul qur'an

- PERTANIAN
 1. Mengkordinir Santri yang bekerja di sawah Pesantren atau keluarga Pesantren
 2. Melaporkan Santri yang bekerja kepada bidang kamtib

- AROBIYAH
 1. Mengkordinir santri yang mengikuti program bahasa arab

- KESEHATAN
 1. Mengontrol Kesehatan semua Santri
 2. Menyediakan P3K
 3. Memeriksa Santri yang sakit

- KEPUTRIAN
 1. Mengurusi hal-hal yang berkaitan antara Santri putra dengan Santri putri

- MULTIMEDIA
 1. Mendokumentasikan setiap kegiatan atau acara di pesantren

IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso	Penguatan Aqidah Santri Melalui Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah	<p>Pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aqidah - Bid'ah - Takfir <p>Kontribusi pembelajaran Kitab mafahim yajibu an tushohah dalam penguatan aqidah santri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Santri memahami konsep dasar aqidah - Santri memahami konsep dasar bid'ah - Santri memahami parameter takfir - Santri memiliki pemahaman aqidah yang lebih baik - Santri menjadi benteng ahlussunnah wal jama'ah - Perilaku santri melaksanakan amaliah ibadah sesuai dasar yang kuat dalam kehidupan sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Pengasuh Pondok b. Ustadz c. Pengurus Santri d. Santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan <i>field research</i> 2. Penentuan informan menggunakan teknik <i>purposive</i> 3. Metode Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Dokumentasi c. Observasi 4. Teknik Analisa Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 5. Keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi teknik b. Triangulasi sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso ? 2. Bagaimana kontribusi Pembelajaran Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso ?